

**ADAPTASI SOSIAL PENGUNGSI ERUPSI GUNUNG MERAPI DI  
HUNIAN SEMENTARA (HUNTARA) JENGGALA  
DUSUN PLOSOKEREP DESA UMBULHARJO  
KEC. CANGKRINGAN KAB. SLEMAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk  
Memenuhi sebagian persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:  
Dani Hendramawan Suprianto  
07413244005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “Adaptasi Sosial Pengungsi Erupsi Gunung Merapi Di Hunian Sementara (Huntara) Jenggala Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29... Desember 2011

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "V. indah Sri Pinasti".

V. indah Sri Pinasti, M.Si.  
NIP. 19590106 198702 2 001

Pembimbing II

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Grendi Hendrastomo".

Grendi Hendrastomo, M.M, M.A  
NIP. 19820117 200604 1 002

## PENGESAHAN

Adaptasi Sosial Pengungsi Erupsi Gunung Merapi di Hunian Sementara (Huntara)

Jenggala di Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan

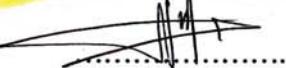
Kabupaten Sleman

SKRIPSI

Disusun Oleh

Dani Hendramawan Suprianto  
NIM. 07413244005

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tanggal 10 Januari 2012 dan Dinyatakan  
Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Poerwanti Hadi Pratiwi, M. Si	Ketua Penguji		18-01-12
Puji Lestari, M. Hum.	Penguji Utama		17-01-12
V. Indah Sri Pinasti, M. Si	Sekretaris		.....
Grendi Hendrastomo, MM, MA.	Anggota		17-01-12



Yogyakarta, 10 Januari 2012  
Dekan FIS  
Universitas Negeri Yogyakarta,

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.  
NIP. 19620321 198903 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Dani Hendramawan Suprianto

NIM : 07413244005

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Adaptasi Sosial Pengungsi Erupsi Gunung Merapi di Huntara (Hunian Sementara) Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kec. Cangkringan Kab. Sleman** adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Skripsi ini tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya, apabila kemudian hari terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 10 Januari 2012

Yang menyatakan,

Dani Hendramawan Suprianto

NIM: 07413244005

## MOTTO

“Orang sukses memang tidak selamanya menciptakan keputusan benar. Tetapi mereka mengarahkan focus pada upaya menciptakan keputusan yang benar melalui fleksibel dan komitmen”  
*(Ralph Marstone)*

“Kamu dapat belajar materi baru kapan pun, asalkan bersedia berpikir sebagai pemula. Jika kamu benar-benar mau belajar seperti pemula, maka dunia ini akan terbuka bagimu”  
*(Barbara Sher)*

“Jika kamu tidak bisa bahagia dengan kehidupan kamu tempati saat ini, sudah pasti kamu akan tidak tetap bahagia di tempat lain”  
*(Charlie “Tremendous” Jones)*

“Semua yang akan kamu lakukan harus penuh dengan keikhlasan, agar semua yang kamu harapkan akan tercapai”  
*(Penulis)*

## **PERSEMBAHAN**

**Karya Ini Saya persembahkan untuk:**

**Allah SWT, Alhamdulillahirabbilalamin, rasa syukur yang teramat mendalam  
hamba haturkan atas segala nikmat dan karunia-Mu semoga hamba selalu  
dalam lindunga dan ridho-Mu.**

**Bapak dan Ibu tercinta.**

**Terima kasih atas segenap doa, pengorbanan, kasih sayang, perhatian yang  
tak pernah surut. Maafkan setiap keluhan nanda. Sebuah hal kecil ini tidak  
akan bisa membalas kasih sayang dan ketulusan Bapak dan Ibu.**

**Kakakku tersayang Piko**

**Kasih sayang yang kalian berikan adalah semangat besar untukku dalam  
menggapai dan mewujudkan mimpi-mimpiku selama ini**

**ADAPTASI SOSIAL PENGUNGSI ERUPSI GUNUNG MERAPI  
DI HUNIAN SEMENTARA (HUNTARA) JENGGALA DUSUN  
PLOSOKEREP DESA UMBULHARJO KEC. CANGKRINGAN  
KAB. SLEMAN**

Oleh  
Dani Hendramawan Suprianto  
(07413244005)

**ABSTRAK**

Bencana erupsi gunung Merapi merusak rumah para warga yang berada di sekitar lereng Merapi. Korban yang kehilangan rumah direlokasi ke Huntara yang berada di masing-masing desa asal. Huntara terdiri dari beberapa dusun, sehingga para pengungsi harus menyesuaikan diri dengan para pengungsi yang lain, lingkungan Huntara, dan masyarakat yang berada disekitar Huntara. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi sosial dan dampak sosial terhadap para pengungsi di Huntara Jenggala Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian adalah pengungsi di Hunian Sementara Jenggala Dusun Plosokerep. Teknik pengumpulan data, yaitu dengan observasi non partisipasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi dan referensi yang cukup. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya bentuk adaptasi sosial pada pengungsi di Huntara Jenggala terjadi pada interaksi sosial dalam prosesnya yang terbentuk melalui solidaritas sosial. Adaptasi para pengungsi merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan baik secara sosial dan fisik setelah bencana erupsi Merapi. Melalui proses sosial, maka disadari maupun tidak disadari telah membentuk solidaritas sosial. Interaksi yang semakin solid membawa mereka pada solidaritas organis yang terwujud dalam kelompok sosial. Proses adaptasi selain mengandung faktor pendorong dan penghambat juga mempengaruhi pranata sosial walaupun tidak secara menyeluruh. Perubahan yang sederhana ini juga membawa dampak baik dalam proses sosial itu sendiri maupun dalam interaksi sosialnya. Pendataan ulang secara administrasi, koordinasi kepentingan antar kelompok dusun, dan berbagai kelompok kerjasama lainnya juga ikut berubah. Dampak bagi para pengungsi akibat bencana erupsi merapi selain kerugian material dan non-material secara manifest juga terdapat pada interaksi sosial yang semakin baik dalam kerjasama dan organisasi.

**Kata kunci : Adaptasi, Pengungsingi, Huntara**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Adaptasi Sosial Pengungsi Erupsi Gunung Merapi di Huntara (Hunian Sementara) Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kec. Cangkringan Kab. Sleman dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak akan berhasil dengan baik apabila tanpa adanya bimbingan, dukungan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak M. Nur Rohman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
4. Ibu Puji Lestari, M.Hum, selaku Penguji Utama untuk skripsi saya ini.

5. Bapak Grendi Hedrastomo, M.M, M.A, selaku Koordinator Prodi. Pendidikan Sosiologi dan sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan evaluasi dari awal hingga terselesaiannya penulisan skripsi ini.
6. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu dan kesabaran dalam mengarahkan, membimbing dan mengevaluasi penelitian saya hingga selesai.
7. Para Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah dan Program Studi Pendidikan sosiologi yang telah memberikan berjuta ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Para pengungsi di Huntara Jenggala yang telah banyak membantu dan memberikan informasi terkait dengan pengumpulan data sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
9. Pacarku yang tersayang Dyah Ayu Andaninggar yang selalu memberikanku support, motivasi, semangat, tenaga dan pikiran, dalam membantu pembuatan skripsi ini.
10. Teman-temanku di Prodi Pendidikan Sosiologi angkatan 2007, khususnya kelas non regular beserta teman Haryono, Deny, Yuris, Joko, Faqih, Iskandar, Sekar, Fani, Ratih, Asa, Febri, Bebek lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kebersamaan, semangat dan dukungan kalian, serta semua kenangan yang telah kalian goreskan baik dalam bangku kuliah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 10 Januari 2012

Penulis

Dani Hendramawan Suprianto

## DAFTAR ISI

### **HALAMAN JUDUL**

<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah .....	5
C. Perumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b> .....	8
A. Kajian Teori	
1. Bencana .....	8
2. Proses Sosial .....	10

3. Adaptasi .....	14
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Berfikir.....	21
 <b>BAB III. CARA PENELITIAN .....</b>	 23
A. Lokasi Penelitian.....	23
B. Waktu Penelitian.....	23
C. Metode Penelitian.....	23
D. Sumber Data.....	24
E. Akses Penelitian.....	25
F. Teknik Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Cuplikan/Sampling.....	27
H. Validitas Data.....	28
I. Teknik Analisis Data.....	30
 <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	 33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	33
2. Deskripsi Huntara .....	33
3. Data Informan.....	35
B. Analisis Data dan Pembahasan.....	37
1. Adaptasi dalam Proses Sosial .....	37
2. Faktor Pendorong atau Penghambat Adaptasi Sosial Pengungsi di Huntara.....	44

a. Faktor Pendorong .....	44
b. Faktor Penghambat .....	46
3. Dampak Sosial Pengungsi Erupsi Gunung Merapi di Huntara Jenggala.....	50
a. Dampak Positif .....	50
b. Bagi Masyarakat .....	50
C. Pokok-Pokok Temuan .....	50
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	56
<b>LAMPIRAN .....</b>	58

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1.	Pedoman Observasi.....	59
2.	Pedoman untuk Para Pengungsi Di Huntara Jenggala.....	60
3.	Hasil Observasi.....	62
4.	Hasil Wawancara.....	64
5.	Keterangan Kode Wawancara dan Observasi.....	90
6.	Surat Ijin Penelitian dari FIS UNY.....	91
7.	SK Pembimbing dari FIS UNY.....	92
8.	SK Penguji dari FIS UNY.....	93
9.	Peta Dusun Plosokerep.....	94
10.	Gambar Model Huntara.....	95
11.	Gambar Ukuran Huntara.....	96
12.	Jumlah Pengungsi yang Berada Di Huntara Jenggala.....	97
13.	Dokumentasi Penelitian.....	123

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Hal
Jumlah Pengungsi Di Huntara Jenggala.....	34
Bagaimana Proses Adaptasi Di Huntara Jenggala.....	49

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia yang terletak pada jalur pegunungan Sirkum Pasifik dan Mediterania, hal ini menjadikan sebagian besar pulaunya memiliki gunung berapi. Aktivitas gunung berapi ini berpengaruh terhadap kesuburan tanah yang ada. Tanah-tanah yang subur berasal dari abu vulkanis gunung berapi. Salah satu gunung berapi yang masih aktif di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah adalah Gunung Merapi. Gunung Merapi merupakan salah satu gunung teraktif di dunia.

Pada tanggal 26 September 2010 – 5 Oktober 2010 telah terjadi erupsi Gunung Merapi. Sebelumnya pada tahun 2006 telah terjadi erupsi, dan kali ini merupakan erupsi terbesar selama kurun waktu 100 tahun. Efek yang ditimbulkan dari erupsi tersebut tidak separah tahun 2010, hal tersebut merupakan siklus 100 tahunan erupsi Gunung Merapi.

Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 memakan korban kurang lebih 270 jiwa salah satunya merupakan Juru Kunci Gunung Merapi Mbah Maridjan. Korban tersebut adalah para penduduk setempat yang ada disekitar desa Mbah Maridjan yaitu Umbulharjo. Selain korban jiwa terdapat kerugian material berupa ribuan rumah karena diterjang lahar panas yang dikeluarkan oleh Gunung Merapi. Pemerintah Indonesia menetapkan keadaan tersebut sebagai bencana alam nasional.

Masyarakat Indonesia berusaha memberikan bantuan berupa materiil maupun moril. Bantuan tersebut berasal dari pemerintah pusat, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Lembaga/institusi swasta, beberapa universitas yang berada di Yogyakarta, LSM, dan warga masyarakat. Bantuan logistik bencana diserahkan langsung kepada korban pengungsian di barak pengungsian yang banyak tersebar dibeberapa tempat. Penyerahan bantuan hanya berlangsung saat korban berada di barak pengungsian. Bantuan tersebut berupa logistik makanan, pakaian, obat-obatan, perlengkapan mandi, dll. Setelah beberapa minggu banyak para donatur memberikan bantuan, tetapi tidak memberikan bantuan secara langsung pada para pengungsian melainkan kepada lembaga/institusi yang mendirikan Hunian Sementara (Huntara) untuk para korban yang telah kehilangan rumah mereka. Para korban yang kehilangan rumah mereka oleh pemerintah diberikan tempat yang disebut Huntara.

Huntara merupakan nama pengganti *Shelter* yang diajukan oleh kepala Daerah istimewa Yogyakarta Sri Sultan HB X kepada pemerintah pusat sebagai rumah sementara bagi para pengungsian. Huntara adalah rumah yang 90% terbuat dari bahan bambu. Rumah tersebut merupakan ‘*pilot project*’ dengan ukuran luas bangunan 36 m<sup>2</sup>, dengan dua kamar tidur, ruang keluarga, kamar mandi ruang kosong yang bisa dipakai untuk dapur. Total Huntara yang akan dibangun untuk pengungsian berjumlah sekitar 2.613unit.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syafik, 2011. 69 Persen Shelter Pengungsian Merapi Sudah Terbangun : <http://jogja.tribunnews.com/2011/02/24/69-persen-shelter-pengungsian-merapi-sudah-terbangun> diakses pada tanggal 17 Mei 2011 pada pukul 19.06

Huntara yang didirikan dibagi menjadi beberapa titik yang semua tersebar di seluruh kecamatan Cangkringan. Titik-titik tersebut terletak di dusun Plosokerep, Watuadeg, Banjarsari, Gondang, Kowang, Ketingan (Sindumartani, Ngemplak).

Salah satu Huntara yang diberikan oleh pemerintah ialah Huntara Jenggala. Huntara Jenggala merupakan salah satu Huntara yang didirikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Huntara tersebut berada di Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Huntara ini diperuntukkan bagi para pengungsi desa Umbulharjo. Area Huntara Jenggala memiliki kurang lebih 300 pemukiman beserta sarana pendidikan berupa perpustakaan dan sekolah. Para pengungsi yang berada di Huntara Jenggala berusaha beradaptasi dengan penghuni Huntara yang lain.

Para pengungsi yang ada Huntara mengalami perubahan yang sangat drastis, dimana mereka yang dulu memiliki rumah, sawah, hewan ternak, dsb sekarang harus kehilangan itu semua. Selain itu mereka juga harus memahami keadaan mereka saat ini. Mereka harus berusaha untuk menghilangkan trauma bencana erupsi Gunung Merapi yang berkepanjangan, yang bisa menyebabkan psikologi mereka terganggu. Berbagai proses telah dilakukan oleh pengungsi yaitu dengan mereka beradaptasi dengan pengungsi yang berada di Huntara Jenggala dan para warga Dusun Plosokerep, setidaknya mereka mendapat dukungan moral yang dibutuhkan untuk memulihkan kondisi psikologi para pengungsi.

Dampak dari bencana erupsi gunung Merapi, terutama bagi para pengungsi berupa dampak social dan ekonomi. Dampak sosial ini terjadi karena para pengungsi harus menyesuaikan diri dengan pengungsi dari desa lain yang ada di lingkungan Huntara, karena para pengungsi tidak hanya terdiri dari satu desa, sehingga mereka harus beradaptasi dengan perbedaan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka miliki. Dampak ekonomi yang dirasakan pengungsi ialah kehilangan mata pencaharian mereka yang ada di sekitar lereng Gunung Merapi. Mata pencaharian itu merupakan mata pencaharian utama bagi para pengungsi, sehingga di Huntara para pengungsi harus bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada di Huntara. Di dalam adaptasi itu terjadi proses sosial yang mempunyai syarat kontak sosial dan komunikasi. Karena kontak sosial dan komunikasi sangat penting bagi terjadi proses sosial. Di dalam proses sosial juga akan terjadi interaksi sosial yang bisa mempermudah terjadinya proses sosial

Adaptasi pada para pengungsi erupsi gunung Merapi paska bencana tersebut juga berupa adaptasi psikologis, karena perubahan lingkungan maupun sosial merupakan beban hidup yang harus dibenahi. Apalagi seseorang yang mengalami bencana erupsi gunung Merapi seperti ini, akan sangat membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyembuhkan tekanan-tekanan yang dirasakan. Tekanan ini mempengaruhi psikologis seseorang, butuh penyesuaian diri untuk mengembalikan semuanya.

**B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

1. Identifikasi Masalah
  - a. Kehidupan sosial para pengungsi yang ada di Huntara mengalami perubahan drastis, baik perubahan secara fisik maupun non fisik.
  - b. Penghuni Huntara membutuhkan proses yang cukup lama untuk beradaptasi dengan penghuni lain.
  - c. Membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan trauma psikologis para pengungsi.
2. Pembatasan Masalah

Pembatasan pada penelitian ini difokuskan pada masalah bagaimana proses adaptasi sosial yang terjadi pada para pengungsi di Huntara *Jenggala* Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, dan dampak sosial para pengungsi.

**C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana proses adaptasi sosial pengungsi erupsi Merapi di Huntara Jenggala Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman ?
2. Bagaimana dampak sosial bagi para pengungsi bencana erupsi Merapi di Huntara Jenggala Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses adaptasi pengungsi erupsi Gunung Merapi di Huntara Jenggala.
2. Untuk Mengetahui dampak sosial yang dirasakan para pengungsi di Huntara Jenggala.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini kiranya dapat menambah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan penelitian dimasa yang akan datang.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan proses sosial masyarakat.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai kehidupan sosial khususnya pengembangan proses sosial masyarakat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan di perpustakaan, baik Fakultas maupun Universitas sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan sumber bagi setiap orang yang ingin melakukan penelitian tentang adaptasi sosial yang terjadi di Huntara pengungsian bencana alam.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada program studi Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- 2) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah ke dalam karya nyata.
- 3) Dapat mengetahui proses sosial untuk beradaptasi pada para pengungsi yang ada di Huntara .

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai dinamika proses sosial yang terjadi pada para pengungsi yang berada di Huntara .

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Bencana**

Erupsi Gunung Merapi terjadi tanggal 26 September 2010 – 5 Oktober 2010 yang merupakan bencana alam. Karena Erupsi Gunung Merapi merupakan keluarnya magma perut bumi yang merusak alam disekitar Gunung Merapi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana BAB I Ketentuan Umum Pasal 1,<sup>1</sup> terdapat beberapa pengertian mengenai bencana yaitu :

- a) Bencana adalah peristiwa atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.
- b) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- c) Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic, dan wabah penyakit.
- d) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwi yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat dan teror

---

<sup>1</sup>Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS PB), Undang-Undang Republik Indonesia. 2007.

Erupsi gunung Merapi tersebut dikategorikan bencana karena merusak lingkungan kehidupan sosial dan memiliki dampak psikologis. Masyarakat yang tinggal dilereng merapi mendapatkan dampak dari bencana alam tersebut, sehingga mereka harus menyelamatkan diri dan mengungsi kelingkungan yang lebih aman. Lingkungan yang lebih aman tersebut merupakan bentuk respon dari pemerintah yang berbentuk Huntara. tatanan sosial dan lingkungan yang terkena dampak erupsi gunung Merapi tidak bisa lagi ditempati oleh masyarakat yang terpaksa melarikan diri atau meninggalkan rumah mereka. Pada setiap bencana alam yang terjadi dapat dikategorikan beberapa kelompok pengungsi.

Bencana erupsi Gunung Merapi ini merupakan bencana alam nasional. Seluruh elemen yang ada dalam Negara Indonesia ikut bersatu padu untuk membantu bencana erupsi Gunung Merapi. Presiden Republik Indonesia menyatakan bahwa peristiwa bencana alam yang terjadi di Yogyakarta erupsi Gunung Merapi merupakan bencana alam nasional. Korban erupsi Gunung Merapi ini harus di pindahkan di tempat yang aman. Pengungsi erupsi Gunung Merapi ini termasuk pengungsi internal karena pengungsi tidak melintasi perbatasan Negara untuk melindungi diri. Pengungsi dapat diidentifikasi menjadi dua kategori yaitu pengungsi internal dan pengungsi internasional.

Pertama pengungsi internal, pengungsi Internal merupakan orang-orang atau kelompok-kelompok orang yang telah dipaksa atau terpaksa melarikan diri atau meninggalkan rumah mereka atau tempat mereka dahulu

bisa tinggal, terutama sebagai akibat dari, atau dalam rangka menghindarkan diri dari, dampak-dampak konflik bersenjata, situasi-situasi rawan yang ditandai oleh maraknya tindak kekerasan secara umum, pelanggaran-pelanggaran hak-hak asasi manusia, bencana-bencana alam, atau bencana-bencana akibat ulah manusia, dan yang tidak melintasi perbatasan negara yang diakui secara internasional.

Kedua pengungsi internasional ialah setiap orang yang berada di luar negara asalnya dan yang tidak bersedia atau tidak dapat untuk kembali ataupun untuk menempatkan dirinya dibawah perlindungan (negara tersebut) disebabkan adanya rasa ketakutan yang sungguh ada sebagai akibat dari alasan ras, keyakinan agama, kebangsaan, keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau pendapat politik; atau suatu ancaman terhadap kehidupan atau keamanan sebagai hasil dari persengketaan bersenjata dan bentuk-bentuk kekerasan yang meluas lainnya yang secara serius mengganggu ketertiban umum.

## **2. Proses sosial**

Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan kata lain, proses-proses sosial

diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a) Pengaruh timbal-balik sebagai akibat hubungan timbal-balik antara individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok mengenai berbagai aspek kehidupan manusia seperti politik, ekonomi, sosial-budaya dan keamanan.
- b) Berbagai segi kehidupan tersebut adalah penerapan aspek-aspek utama dalam kehidupan sosial yang mewarnai bahkan menentukan perkembangan dalam kehidupan bersama.

Proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.<sup>3</sup>

Proses sosial yang diartikan sebagai hubungan timbal-balik antara potensi dan kekuatan sosial yang ada, terdiri atas berbagai bentuk yang saling berhubungan secara intim dan saling warna-mewarnai. Bentuk-bentuk tersebut adalah:

Kerja sama (*co-operation*); persaingan (*competition*); pertikaian (*conflict*); akomodasi (*acomodation*) yang berlangsung barantai dalam suatu lingkaran yang tak berujung pangkal.<sup>4</sup> Pada kehidupan sosial pengungsi di Huntara terdapat beberapa bentuk proses sosial, kerjasama ialah gotong

<sup>2</sup>Soedjono Dirjdjosworo. *Asas-Asas Sosiologi*. Bandung. 1985 hlm. 271.

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta. 2006 hlm. 55.

<sup>4</sup> *Op.cit.* hlm. 276.

royong yang dilakukan oleh pengungsi untuk memberishkan lingkungan Huntara mereka. Persaingan dan konflik belum terjadi di Huntara Jenggala.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadi aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.<sup>5</sup> Interaksi yang berada di Huntara berjalan dengan baik, karena para pengungsi bisa mengakomodasi kebutuhan mereka bersama.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.<sup>6</sup>

Interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal-balik atau inter-stimula-si dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok.

Alvin dan Helen Gouldner, menjelaskan interaksi sebagai “....aksi dan reaksi di antara orang. Dengan demikian, terjadinya

---

<sup>5</sup> *Loc.cit.* hlm. 55.

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 57.

interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu-individu.<sup>7</sup>

Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung, yaitu melalui gerak dari fiskal organisme” (“*action of physical organism*”).<sup>8</sup>

Interaksi mempunyai ciri-ciri khusus sehingga interaksi itu bisa berjalan dengan baik. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :<sup>9</sup>

- a) Adanya kontak sosial (*social-contact*);
- b) Adanya komunikasi

Menurut Charles P. Loomis mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial, yaitu :<sup>10</sup>

- a) Jumlah pelaku lebih dari seseorang, bisa dua atau lebih,
- b) Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol,
- c) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.

<sup>7</sup> Soleman B. Taneko. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta.1984. hlm. 110.

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 110.

<sup>9</sup> *op.cit.* hlm 58.

<sup>10</sup> *op.cit.* hlm. 114.

- d) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama yang diperkirakan oleh para pengamat.

Proses sosial pada pengungsi di Huntara jenggala adalah proses penyesuaian diri (adaptasi) melalui interaksi sosial. Pada prosesnya, penyesuaian diri para pengungsi merupakan usaha secara sosial bagaimana penghuni Huntara tetap mempertahankan diri dari situasi darurat akibat bencana tersebut. Para pengungsi Merapi tidak hanya harus berusaha bekerja sama, tetapi juga harus menyesuaikan diri secara lingkungan.

Huntara Jenggala ini tidak hanya dari desa Umbulharjo tetapi dari beberapa desa. Para pengungsi yang tinggal di Huntara tidak dijadikan satu kompleks tetapi mereka memperoleh Huntara tersebut secara acak, sehingga para pengungsi berusaha menyesuaikan diri dengan para pengungsi yang ada di sekitar Huntara mereka. Untuk menyesuaikan diri tersebut terjadi suatu proses sosial. Bagian dari proses sosial adalah interaksi sosial antara para pengungsi.

### **3. Adaptasi (Penyesuaian Diri)**

Para pengungsi harus bisa berusaha untuk menyesuaikan diri atau sering disebut adaptasi. Ada beberapa pengertian tentang penyesuaian diri (adaptasi), antara lain:

- a) W.A. Gerungan menyebutkan bahwa “Penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri)”. Mengubah diri sesuai dengan keadaan

lingkungan sifatnya pasif (*autoplastis*), misalnya seorang bidan desa harus dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat desa. Sebaliknya, apabila individu berusaha untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri, sifatnya adalah aktif (*alloplastis*), misalnya seorang bidan desa ingin mengubah perilaku ibu-ibu di desa untuk menyusui bayi sesuai dengan manajemen laktasi.

- b) Menurut Parson fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan definisi ini Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah:<sup>11</sup>

1) Adaptasi (*Adaptation*)

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2) Pencapaian tujuan (*Goal attainment*)

Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya.

3) Integrasi (*Integration*)

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

---

<sup>11</sup> Peter Beilharz. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005, hlm. 295.

4) Pemeliharaan pola (*Latency*)

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.<sup>12</sup>

Suatu sistem harus mempunyai keempat fungsi ini, Agar dapat tetap bertahan. Parson mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teorinya, yang aplikasinya adalah sebagai berikut:

- 1) Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.
- 2) Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.
- 3) Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
- 4) Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Inti pemikiran Parson ditemukan dalam empat sistem tindakan yang diciptakannya. Tingkatan yang paling rendah dalam sistem tindakan ini adalah lingkungan fisik dan organisme, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologisnya. Tingkat yang paling tinggi dalam sistem tindakan adalah realitas terakhir yang mungkin dapat berupa keimbangan,

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

ketidakpastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menantang organisasi sosial. Maka dari itu, di antara dua lingkungan tindakan itulah terdapat empat sistem yang diciptakan oleh Parson meliputi organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural. Semua pemikiran Parson tentang sistem tindakan ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:<sup>13</sup>

- 1) Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung.
- 2) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
- 3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
- 4) Sifat dasar bagian dari suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
- 5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
- 6) Alokasi dari integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
- 7) Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan kerseluruhan sistem, menegndalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm: 296

Asumsi-asumsi inilah yang membuat Parson menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Parson sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial. Keempat sistem tindakan ini tidak muncul dalam kehidupan nyata, tetapi lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata.

Adaptasi merupakan pertahanan yang didapat sejak lahir atau diperoleh karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi stres. Cara mengatasi stres dapat berupa membatasi tempat terjadinya stres, mengurangi, atau menetralisasi pengaruhnya.

Buku kamus sosiologi menjelaskan beberapa pengertian adaptasi :<sup>14</sup>

1) *Adaptation*

- a) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. b) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. c) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. d) Penyesuaian dari kelompok terhadap lingkungan. e) Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. f) Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah (lihat *adjustment*) (adaptasi).

2) *Adaptation, communal*

Proses penyesuaian dengan lingkungan yang terjadi sebagai akibat tidak langsung dari pengorganisasian penduduk (adaptation komunal).

---

<sup>14</sup> Soerjono Soekamto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta.1985. hlm. 9.

3) *Adaptation, external*

Penyesuaian dari struktur sosial terhadap lingkungan sosial (adaptasi eksternal)

4) *Adaptation, genetic*

Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, sebagai akibat *genotype* (adaptasi genetik).

5) *Adaptation, individual*

Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan sebagai akibat langsung dari usaha pribadi, dan yang secara tidak langsung merupakan akibat kegiatan penduduk yang terorganisasikan (adaptasi pribadi, adaptasi individual).

6) *Adaptation, social*

Hubungan antara suatu kelompok atau lembaga dengan lingkungan fisik yang mendukung eksistensi kelompok atau lembaga tersebut (adaptasi sosial).

Bisa saya simpulkan bahwa adaptasi ialah menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan proses mengatasi kesulitan atau hambatan dalam proses sosial. Dari beberapa pengertian di atas adaptasi sosial adalah bentuk adaptasi yang terdapat pada para pengungsi Huntara Jenggala. Adaptasi sosial menjadi salah satu bagian dari adaptasi pengungsi ini. para pengungsi di Huntara jenggala harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial baik di dalam maupun di luar Huntara.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajianannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian relevan tersebut antara lain:

1. Penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini ialah “Adaptasi sosial budaya transmigrasi spontan orang Bugis di Jambi”. Merupakan hasil penelitian tim peneliti oleh Eva dan Zulvita, dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1996. Penelitian tentang adaptasi sosial para transmigran orang Bugis yang berada di Jambi bertujuan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva dan Zulvita ialah sama meneliti tentang adaptasi sosial yang berada di tempat baru, lingkungan sosial baru. Penelitian Eva dan Zulvita adaptasi para transmigran dan penelitian ini berbicara tentang pengungsi di Huntara. Hasil dari penelitian ini dengan penelitian Eva dan Zulvita melihat hasil dari adaptasi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di lingkungan baru. Persamaan penelitian Zulvita dengan penelitian ini ialah membahas tentang adaptasi sosial di lingkungan yang baru. Perbedaannya ialah penelitian Zulvita membahas tentang adaptasi sosial para transmigran orang Bugis di Jambi, sedangkan penelitian ini membahas tentang adaptasi sosial korban erupsi gunung Merapi di Huntara.
2. Hasil penelitian relevan selanjutnya ialah tentang “Adaptasi Masyarakat Makian Di Tempat yang Baru (Malifut)”. Penelitian ini merupakan hasil dari dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1989 peneliti yang di ketuai oleh Dra. Ny. A.M. Matheosz-K bersama tim-nya. Melakukan penelitian tentang masyarakat makian beradaptasi di tempat tinggal yang

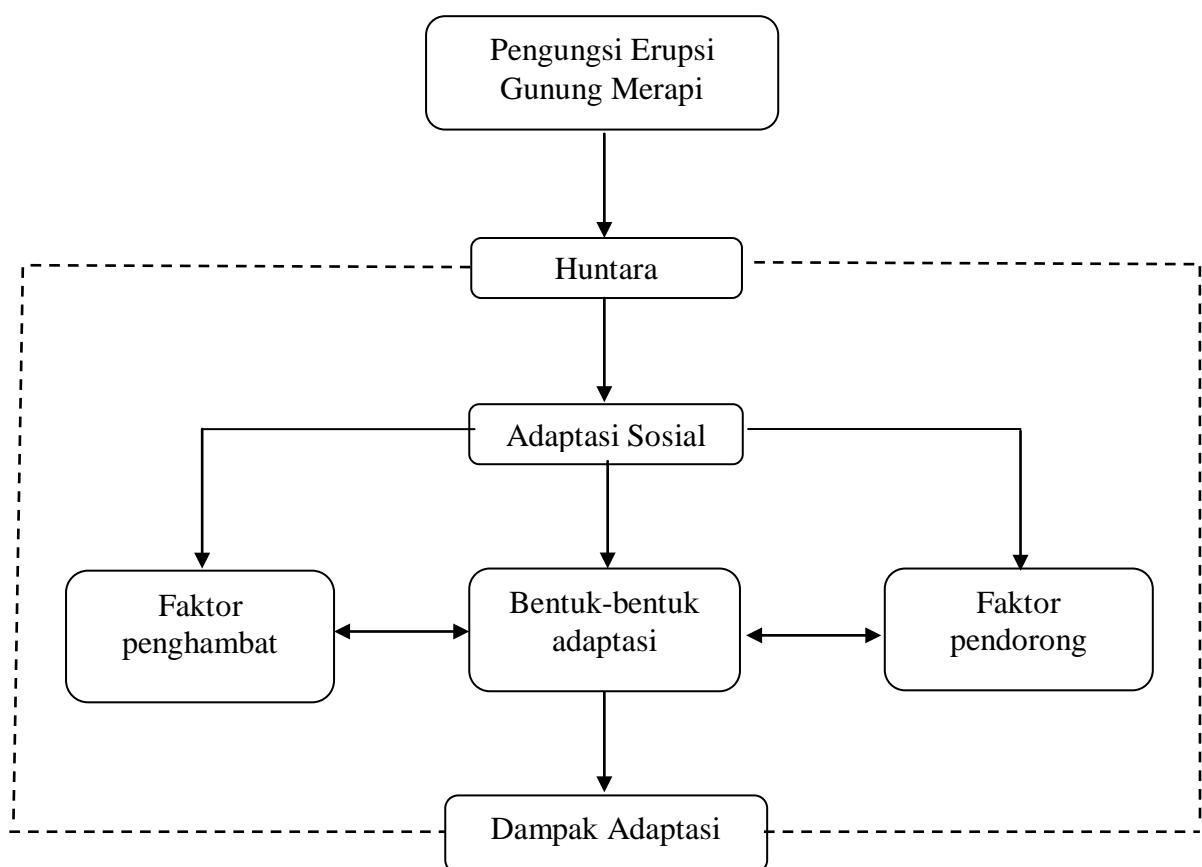
berbeda. Dimana para tim peneliti melihat segala jenis persamaan dan perbedaan yang terjadi oleh masyarakat Makian baik di daerah mereka maupun berbeda tempat tinggal. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti ialah membahas tentang adaptasi suatu masyarakat yang berada di tempat tinggal yang berbeda atau berpindah tempat. Penelitian ini berbicara adaptasi sosial pengungsi korban bencana erupsi gunung Merapi. Para pengungsi harus berusaha beradaptasi dengan pengungsi lingkungan sekitar Huntara dan masyarakat sekitar Huntara.

### C. Kerangka Berpikir

Bencana erupsi gunung merapi pada tanggal 26 september 2010 sampai 5 oktober 2010 memberikan kerugian yang sangat besar bagi kota Yogyakarta dan masyarakat sekitar gunung merapi sekitar 2200 rumah warga rusak. Sehingga para pengungsi gunung merapi diberikan Huntara yang diberikan pemerintah selama 2 tahun. Dalam Huntara itu banyak sekali terjadi tindakan sosial yaitu proses sosial. Dalam proses sosial terjadi interaksi sosial, dimana interaksi sosial memiliki unsur adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dan komunikasi memiliki faktor-faktor baik itu secara pendorong maupun Penghambat. Kontak sosial dan komunikasi merupakan unsur dari interaksi sosial. Interaksi sosial para warga penghuni Huntara akan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan faktor-faktor yang ada. Adaptasi sosial yang terjadi di Huntara tersebut. Adaptasi sosial ini melihat bagaimana para pengungsi bisa menyesuaikan dengan apa saja yang ada di Huntara maupun yang ada di sekitar Huntara. Faktor pendorong dan

penghambat dalam adaptasi sosial sehingga akan terjadi bentuk-bentuk adaptasi sosial. Bentuk-bentuk adaptasi sosial akan memperoleh hasil atau dampak baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Dari penjelasan teori diatas tentang bencana alam, proses sosial, dan adaptasi, yang merupakan topik dalam penelitian ini. Dapat digambarkan kedalam bagan kerangka sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Keterangan :

- : Hubungan Langsung
- - - - - : Proses Sosial

## **BAB III** **CARA PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian tentang Adaptasi Sosial Pengungsi Erupsi Gunung Merapi Hunian Sementara (Huntara) Jenggala di Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Lokasi ini dipilih karena Huntara ini untuk para korban dari Desa Umbulharjo, dan korban dari desa lainnya tersebar di Huntara-Huntara yang lain. Huntara terletak Dusun Plosokerep terletak di ring 3 (10-15 Km) kawasan Gunung Merapi, mayoritas penghuni Huntara terletak di ring 2 (5-10 Km). Pengungsi yang ada di lereng Gunung Merapi yaitu para warga yang ada di dusun Pelemsari dan Pangukrejo di Desa Umbulharjo.

### **B. Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu dua bulan, yakni bulan Juli sampai September. Setelah seminar proposal skripsi. Waktu juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari subjek penelitian.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian pada dasarnya merupakan sarana untuk menemukan kebenaran atau lebih membenarkan sebuah kebenaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>1</sup> Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>2</sup>

Secara deskriptif dalam hal ini merupakan sebuah pendekatan dengan mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai sebuah fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah atau unit yang diteliti.<sup>3</sup> Peneliti berusaha mendeskripsikan mengenai adaptasi sosial pengungsi erupsi gunung Merapi di hunian sementara (Huntara) Jenggala Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan.

#### D. Sumber Data

Sumber data tentunya merupakan subyek dimana data diperoleh. Penelitian kualitatif mempunyai sumber data utama yang bersumber dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi penelitian kualitatif. 2005. hlm. 4.

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Sanapiah Faisal. *Format-format penelitian sosial*. 2005. hlm. 20

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para pengungsi yang berada di Huntara Jenggala Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mapau memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media, baik cetak maupun internet. Di samping itu juga mengambil data jumlah penghuni Huntara dari Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kab. Sleman serta foto-foto kegiatan para pengungsi di Huntara.

## E. Akses Penelitian

Akses penelitian mengetengahkan proses peneliti mampu mendapatkan data yang dijadikan sebagai sumber penelitian. Mulai dari proses observasi awal mencari sampel-sampel yang akan digunakan sebagai obyek penelitian. Peneliti kemudian menyiapkan berbagai kelengkapan prosedural administrasi seperti penyusunan proposal, seminar proposal, mengurus perijinan untuk penelitian dan dilanjutkan dengan penelitian.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Pengamatan atau Observasi

Teknik observasi menurut Nasution, adalah dapat menjelaskan secara luas dan terperinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terperinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi.<sup>4</sup> Peneliti melakukan observasi tentang jumlah penghuni Huntara, kegiatan para pengungsi yang dilakukan di Huntara dan mengamati kehidupan sosial para pengungsi. Data obsevasi dapat diperoleh dari dinas-dinas yang terkait dan langsung ke lokasi penelitian.

### 2. Wawancara

Menurut Soehartono, wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti/pewawancara dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.<sup>5</sup> Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang diberikan peneliti kepada para pengungsi sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi dari data-data tertulis, selain itu dokumentasi berguna

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*. 2005. hlm. 84.

untuk menunjang dalam pengumpulan data. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan tulisan atau artikel dari internet, data terkait pelaksanaan adaptasi sosial pengungsi Huntara Jenggala dan bahan-bahan pustaka yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini. Foto-foto yang berupa dokumen pribadi juga merupakan dokumentasi yang berguna sebagai alat pengumpulan data. Sehingga data yang diperoleh kemudian dapat dijadikan referensi yang menunjang proses penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data yang berupa dokumentasi peneliti menggabungkannya dengan hasil observasi, serta wawancara. Kemudian data-data tersebut dibuat suatu tulisan yang padu.

Dokumen terdiri dari dua macam, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini adalah dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dengan dokumentasi diharapkan mampu memberikan gambar nyata tentang kehidupan sosial pengungsi di Huntara, berbentuk gambar, data statistik, semua data itu menggambarkan situasi dan kondisi penelitian yang sedang berlangsung.<sup>6</sup>

## G. Teknik Cuplikan/ Sampling

Populasi dan sampling merupakan salah satu elemen yang sangat vital dalam metode penelitian sebab teknik pengambilan sampel dari populasi sangat berpengaruh terhadap data yang nantinya diperoleh oleh peneliti.

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 84.

Sampel dalam penelitian kualitatif diambil untuk mewakili situasi sosial yang diteliti. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data yang ditentukan. Adanya pertimbangan mengambil sampel data yang ditentukan tersebut karena informan (sumber data primier) dianggap berhubungan langsung dengan masalah yang sedang diteliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi. Peneliti mengambil sampel menurut pertimbangan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Maksud dan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui adaptasi sosial pengungsi erupsi gunung Merapi di hunian sementara (Huntara) Jenggala Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan. Maka jumlah informan (sumber data primer) ditentukan dari katagori usia dan pekerjaan, tetapi tidak ditentukan batas jumlahnya. Peneliti telah memilih informan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti. Informan yang dipilih berdasarkan kategori umur dan pekerjaan. Kategori tersebut untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi dan menginterpretasi adaptasi sosial di Huntara Jenggala. Informan ini berasal dari kalangan usia tua, usia muda, petani, peternak ikan, serta ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai usaha sendiri. Jumlah informan yang dijadikan sampel oleh peneliti sebanyak 9 orang, dari Dusun Pelemsari 5 orang, Dusun Pangukrejo 3 orang, Dusun Balong 1 orang.

## H. Validitas Data

Validitas data merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian ini untuk menguji kebenaran dan keabsahan data-data yang diperoleh di

lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan dua cara pengujian validitas data :

1. Triangulasi Data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini digunakan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat berbeda-beda. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Pada penelitian ini peneliti mengecek kebenaran hasil observasi, hasil wawancara, data umur, data pekerjaan, fasilitas Huntara, dan lain-lain. Data yang bersumber Dinas Tenaga kerja dan Sosial Kab. Sleman dengan data yang ada di Huntara Jenggala Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan.
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal itu secara rinci. Pengamatan yang dilakukan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol untuk kemudian ditelaah secara rinci sehingga dapat dipahami. Peneliti melakukan pengamatan tentang kondisi lingkungan, aktivitas-aktivitas pengungsi yang berada di Huntara.

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.<sup>7</sup> Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari empat hal utama:<sup>8</sup>

### 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskriptif dan refleksi. Catatan deskriptif merupakan alami yang berisis tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan

<sup>7</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2010. hlm. 246.

<sup>8</sup> Miles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 15.

bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan wawancara beberapa informan. Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini. Data diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kab. Sleman, wawancara dengan informan, dan data yang ada dilapangan.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuat bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Bertujuan untuk memudahkan dalam menafsirkan dengan apa yang diteliti tentang adaptasi sosial pengungsi di Huntara.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Deskripsi lokasi Penelitian**

Desa Umbulharjo merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Cangkringan. Desa Umbulharjo terletak di sebelah timur laut dari ibukota Kecamatan Cangkringan. Luas tanah Desa Umbulharjo adalah 8.260 m<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Desa Umbulharjo setelah erupsi Gunung Merapi adalah 4.849 jiwa, laki-laki 2.367 jiwa dan wanita 2.482 jiwa.<sup>1</sup> Batas wilayah dari Desa Umbulharjo, yaitu:

Utara : Gunung Merapi

Timur : Desa Kepuharjo dan Wukirsari

Selatan: Desa wukirsari

Barat : Kecamatan Pakem

Dusun Plosokerep ialah salah satu dusun yang terletak di Desa umbulharjo, Kecamtan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Luas tanah Dusun Plosokerep 3 Ha dengan status kas Desa.<sup>2</sup>

##### **2. Deskripsi Huntara Jenggala**

Huntara jenggala yang terletak di Dusun Plosokerep merupakan salah satu pilot project hunian sementara bagi para pengungsi di Desa

---

<sup>1</sup> Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, 2010

<sup>2</sup> Proposal pengaspalan jalan Dusun Plosokerep, 2011

Umbulharjo. Huntara Jenggala memiliki 282 unit dan fasilitas umum seperti perpustakaan, mushola, ruang serbaguna. Huntara Jenggala dihuni oleh para pengungsi Desa Umbulharjo dari Dusub Pelemsari memiliki 208 jiwa dengan 85 KK (Kepala Keluarga), Dusun Pangukrejo memiliki 701 jiwa dengan 211 KK, Dusun Balong memiliki 28 jiwa dengan 7 KK.

Satu unit Huntara yang berada di Huntara Jenggala mempunyai ukuran  $36 \text{ m}^2$ . Dalam denah Huntara terdapat 3 ruang, 2 kamar dan 1 ruang keluarga, di teras Huntara sebagai kamar mandi dan dapur. Bahan yang digunakan untuk membuat Huntara ialah:

Pondasi	:	Batako
Dinding	:	Gedeg atau anyaman bambu
Tiang	:	Bambu petung
Atap	:	Seng
Lantai	:	Semen

Jumlah penghuni Huntara Jenggala berasal dari Desa umbulharjo yang terdiri dari 3 Dusun, Dusun Pelemsari, Dusun pangukrejo, Dusun Umbulharjo. Data dari Dinas Sosial,

Tabel 1. Jumlah Pengungsi Di Huntara Jenggala<sup>3</sup>

Dusun	Jumlah KK	Persentase %
Pelemsari	85	28,1%
Pangukrejo	211	69,6%
Balong	7	2,3%
Total	303	100%

---

<sup>3</sup> Dinas Sosial dan Tenaga Kerja

### **3. Data informan**

a. Bpk. PM

Pudi Muryanto beliau merupakan salah satu pengungsi di Huntara Jenggala dari dusun Pelemsari yang berusia 73 tahun. Bapak Pudi menempati Huntara selama 9 bulan dan mempunyai jumlah tanggungan 3 jiwa. Beliau sehari-hari bekerja sebagai perternak ikan lele.

b. Ibu Fi

Merupakan salah satu penduduk dari dusun Pelemsari yang menjadi penghuni di Huntara Jenggala Dusun Plosokerep. Ibu Fitriyanti berusia 28 tahun, telah menempati Huntara selama 8 bulan. Tinggal di Huntara ibu fitriyanti hanya dengan 1 anak, karena suami dari ibu fitriyanti menjadi korban bencana erupsi Gunung Merapi.

c. Bpk TY

Bapak Tri Yanto berusia 35 tahun, merupakan salah seorang pengungsi dari dusun Pelemsari. Bapak Tri Yanto tinggal di Huntara selama 9 bulan, bersama istri dan 2 anaknya. Beliau memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan beternak ikan lele dan menjadi ojek wisata Gunung Merapi.

d. Bpk Si

Bapak Sunardi merupakan salah satu pengunci dari dusun Pelemsari yang berada di Huntara Jenggala selama 9 bulan. Bapak Sunardi berusia 42 tahun yang bekerja sebagai guru SD di salah satu SD yang berada di Desa Umbulharjo. Bapak Sunardi tinggal di Huntara bersama istri dan kedua anaknya.

e. Bpk Ro

Beliau usai 43 merupakan kepala padukuhan dusun Pelemsari. Tinggal di Huntara jenggala selama 8 bulan. Beliau tinggal dengan istri dan anaknya. Bapak Ramijo bekerja hanya sebagai pamong desa.

f. Bpk Sk

Beliau merupakan salah satu pengungsi dari Dusun Pangukrejo yang memiliki anggota keluarga 6 jiwa. Bapak Sk yang berusia 54 tahun mempunyai mata pencaharian menjadi ojek obyek wisata dan beternak lele. Beliau sudah tinggal di Huntara selama 1 tahun.

g. Bpk Sy

Beliau usai 36 tahun merupakan pengungsi berasal dari Dusun Pangukrejo yang memiliki jumlah anggota 2 jiwa. Beliau bekerja di garmen untuk menghidupi keluarganya.

h. Bpk SB

Beliau berusia 48 tahun yang tinggal di Huntara jenggala Dusun Plosokerep yang berasal dari Pangukrejo. Beliau tinggal di Huntara hanya sendirian, karena keluarganya meninggal pada bencan erupsi Gunung Merapi.

i. Bpk Mn

Beliau merupakan pengungsi yang berada di Huntara Jenggala dari Dusun Balong. Beliau berusia 49 tahun yang menjadi kepala rumah tangga. Dalam Huntara bapak Mn ada 4 jiwa yang merupakan keluarga dari bapak Mn.

## B. Analisis Data dan Pembahasan

### 1. Adaptasi dalam Proses Sosial

Bencana yang terjadi pada bulan September-Oktober 2010 di Yogyakarta meninggalkan luka mendalam bagi para korban gunung Merapi khususnya para pengungsi yang tinggal di Huntara. Keadaan pengungsi yang tinggal di Huntara saat ini kondisinya memprihatinkan, dimana para pengungsi diberikan Huntara (Hunian Sementara) yang dindingnya terbuat dari bambu, atap seng, lantai dari adukan semen yang tidak rata. Huntara yang berukuran 6x6 m dengan 2 kamar utama, 1 ruang tamu yang sekaligus ruang keluarga, dapur dan kamar mandi berada di belakang rumah. Huntara itu dihuni oleh 1 KK (kepala keluarga), walaupun 1 KK berisi 1 jiwa atau >4 jiwa pengungsi masing-masing tetap mendapatkan 1 Huntara. Huntara Jenggala yang berada di dusun Plosokerep kurang lebih ada sekitar 300 Huntara beserta fasilitasnya yaitu perpustakaan, sekolah, masjid, posyandu, dan lain-lain.

Erupsi gunung Merapi selama kurun waktu 10 tahun terakhir ini telah meletus sebanyak 2 kali. Pertama terjadi pada tahun 2006 yang mengakibatkan 2 korban meninggal dunia, kedua terjadi di akhir tahun 2010 yang mengakibatkan ratusan jiwa meninggal dunia. Data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Sleman korban pengungsi yang terkena bencana erupsi gunung Merapi untuk wilayah Kecamatan Cangkringan sekitar 2.576 KK dan 8.082 jiwa yang dibagi di 7 Huntara salah satunya di dusun Plosokerep Huntara Jenggala yang terdiri dari dusun Pelemsari 208 jiwa

dengan 85 KK, dusun Pangukrejo 901 jiwa dengan 211 KK, dan dusun Balong 28 jiwa dengan 7 KK. Pengungsi yang berada di Huntara Jenggala semuanya merupakan pengungsi dari desa Umbulharjo. pengungsi tersebut sangat terpukul dengan bencana erupsi gunung Merapi, selain itu Pengungsi harus beradaptasi dengan tempat tinggal baru atau Huntara, karena rumah mereka telah terkena awan panas yang membuat para pengungsi tidak punya tempat tinggal.

Bencana erupsi Gunung Merapi memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat di sekitar lereng Gunung Merapi. Wilayah yang berada di Kecamatan Cangkringan yang terdiri dari 4 desa yang terkena erupsi Gunung Merapi yaitu Desa Umbulharjo, Desa Kepuharjo, Desa Argomulyo, dan Desa Wukirsari. Lingkungan fisik seperti area persawahan dan hutan menjadi dampak yang rusak terkena erupsi Gunung Merapi. Rumah-rumah warga yang berada di sekitara lereng gunung berapi dan pinggiran sungai Gendol tertimbun material vulkanik, sehingga warga masyarakat di relokasi di Huntara masing-masing Desa. Desa Umbulharjo berada di Huntara Jenggala dusun Plosokerep, Desa Kepuharjo berada di Huntara TvOne Dusun Gondang, Desa Argomulyo berada di Huntara Dusun Kuwang, dan untuk Desa Wukirsari berada di Huntara Dusun Watuadeg.

Huntara adalah lingkungan baru bagi pengungsi bencana erupsi gunung Merapi. Pada lingkungan baru ini, para pengungsi mengalami proses penyesuaian diri (adaptasi). Adaptasi dalam skema AGIL yang di jelaskan Talcott Parsons, merupakan usaha menanggulangi situasi eksternal yang

gawat. Sistem baru dalam proses sosial harus menyesuaikan diri dengan lingkungan Huntara, dan menyesuaikan Huntara itu dengan kebutuhannya. Tujuan (*Goal attainment*) dari Huntara ini adalah sebagai lingkungan baru bagi para pengungsi yang kehilangan rumah, tempat tinggal bahkan keluarganya agar tetap bertahan hidup atau *survive*. Sistem lingkungan baru di Huntara, mampu bertahan untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pengungsi hendaknya memiliki hubungan yang erat antar bagian ditujukan untuk sebuah integrasi (antar komponen tersebut). Integrasi ini mengarah pada pemeliharaan pola-pola perbaikan, evaluasi dan pemeliharaan baik dalam interaksi sosial, fasilitas fisik, serta lingkungan hidup di Huntara. *Latensi* pada para pengungsi di Huntara merupakan suatu pemeliharaan pola-pola interaksi yang secara tidak langsung membangun solidaritas. Keempat skema tersebut terintegrasi dalam proses sosial menuju adaptasi secara sosial bagi para pengungsi di Huntara.

Bentuk adaptasi sosial, kehidupan di Huntara jenggala tidak lepas dari proses sosial. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.<sup>4</sup> Didalam proses sosial akan terdapat bentuk-bentuk proses sosial yaitu kerja sama, persaingan, pertikaian, dan

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.55.

akomodasi. Seperti dinyatakan oleh salah satu pengungsi di Huntara Jenggala, “Hubungannya sangat baik sekali, semakin baik tali silaturahminya dan kami sering melakukan hal secara bersama-sama..seperti memperbaiki Huntara, panen ikan.”<sup>5</sup>

Kerja sama pengungsi di Huntara ialah gotong royong dalam panen ikan lele yang selalu dilakukan bersama-sama dengan para pengungsi Huntara lainnya. Memperbaiki Huntara para pengungsi mengerjakan selalu bersama-sama dengan yang lain sehingga menimbulkan rasa gotong royong yang sangat baik. Sedangkan persangiangan, pertikaian, dan akomodasi belum terjadi di Huntara Jenggala.

Interaksi sosial merupakan bentuk utama dari proses sosial. interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Syarat terjadinya interaksi sosial<sup>6</sup> :

- a. Adanya kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam 3 bentuk yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok, selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
- b. Adanya komunikasi yaitu seseorang member arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan pengungsi bernama bapak Si. Pada tanggal 13 agustus 2011 pukul 14.38

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.58.

yang bersangkutan member reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Interaksi yang semakin erat dan semakin sering dilakukan antar para pengungsi di Huntara Jenggala, karena adanya tujuan dan nasib sama serta semakin dekat jarak tempat tinggal pengungsi. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi psiokologis para pengungsi, sebab dengan semakin eratnya interaksi maka memotivasi mereka untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan Huntara. Seperti dinyatakan oleh pengungsi Bpk Si tentang bagaimana semakin eratnya interaksi di lingkungan Huntara, “yaa tapi kalau kebiasaan secara umum tidak berbeda tetapi warga disini sering kumpul bareng, ngobrol-ngobrol.”<sup>7</sup>

Komunikasi yang terjalin di Huntara Jenggala semakin baik, dengan semakin dekatnya jarak tempat tinggal pengungsi. Komunikasi yang sering terjadi yaitu antar individu. Seperti dinyatakan oleh Ibu Fi, “Kalau hubungan dengan tetangga semakin baik karena waktu dulu kita terhambat jarak tetapi sekarang tidak lagi karena jaraknya dekat.”<sup>8</sup>

Komunikasi yang terjalin semakin baik membawa pengungsi pada interaksi sosial yang semakin baik pula. Interaksi sosial semakin baik terwujud pada kerjasama warga dalam bergotong-royong dan kelompok peternak lele yang didasari pada tujuan yang sama serta kesadaran pengungsi

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan pengungsi yang bernama bapak Si. Pada tanggal 13 agustus 2011 pukul 14.38

<sup>8</sup> Wawancara dengan pengungsi yang bernama Ibu Fi pada tanggal 13 agustus 2011 pukul 13.00

untuk bangkit mempertahankan kehidupan sosial setelah mengalami bencana erupsi gunung Merapi.

Usaha para pengungsi untuk bertahan hidup di Huntara terjalin dengan solidaritas para peternak lele. Hal ini adalah perubahan yang membutuhkan proses penyesuaian diri baik secara sosial maupun lingkungan setelah pengungsi kehilangan mata pencarian berternak sapi, bercocok tanam, berdagang dan lain-lain. Namun pada saat ini mata pencarian para pengungsi di Huntara Jenggala mayoritas sebagai peternak lele, ojek wisata di Kali Kuning, berjualan di obyek wisata. Dinyatakan oleh salah satu pengungsi, “Dulu saya bekerja sebagai peternak sapi perah tetapi sekarang jadi ojek wisata kali kuning atau beternak ikan lele..”<sup>9</sup>

Pernyataan bapak TY tersebut menunjukkan dampak sosial dari bencana erupsi gunung Merapi bahwa mobilitas sosial horizontal tersebut juga memerlukan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, sumber daya dan mata pencarian baru. Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang saat ini dimiliki oleh para pengungsi yang dulu mata pencarian mereka beternak sapi perah, sedangkan pengungsi yang lain ada yang bekerja sebagai Guru, Pamong desa, berjualan di pasar, dll. Semua para pengungsi harus bisa menerima keadaan disini.

Komunikasi antar warga Huntara ataupun dengan masyarakat dusun Plosokerep berjalan dengan baik. Terbukti terdalam pergaulan antar warga

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan pengungsi yang bernama bapak TY pada tanggal 13 agustus 2011 pukul 16.15

Huntara ada gotong-royong, kerjasama, dan ronda bersama dalam Huntara, selain itu di lingkungan Dusun Plosokerep para pengungsi membantu membersihkan lingkungan dusun Plosokerep. Hal tersebut merupakan bukti interaksi yang terjalin dengan baik antara warga Huntara dengan masyarakat Plosokerep.

Huntara itu terdapat perangkat Desa yang menjadi koordinator bagi para pengungsi di Huntara. setiap dusun yang berada di Huntara memiliki satu kepala dusun. Kepala dusun di Huntara ialah kepala dusun di dusun asal pengungsi. proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau yang akan terjadi apabila perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan. Adaptasi dalam proses sosial terjadi di dalam Huntara antara pranata sosial dan interaksi sosial, solidaritas sosial dan struktur sosial.

Pranata sosial merupakan suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Pranata sosial yang ada di Huntara dari pemerintahan masih dipegang oleh kepala dusun masing-masing. Di Huntara masih terdapat struktur pemerintahan. Pranata sosial yang lain ialah tentang struktur kelompok peternak ikan, karena di Huntara ada kelompok peternak ikan untuk membantu perekonomian.

Di Huntara tidak lepas dari interaksi sosial antar warga masyarakat Huntara. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan

individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi syarat, syarat interaksi sosial ialah kontak sosial dan komunikasi. Para pengungsi melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan dengan pengungsi yang lain. Kontak sosial yang terjadi seperti para warga pengungsi melakukan kegiatan memanen ikan, berorganisasi, dan melakukan aktivitas-aktivitas yang lain. Dengan demikian, adaptasi yang ada pada para pengungsi di Huntara Jenggala adalah hasil dari proses sosial melalui interaksi sosial. Pada bagian selanjutnya adalah bagaimana adaptasi juga dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penghambat sebagai identifikasi dari beberapa hal yang menentukan berhasil atau tidaknya adaptasi pada kehidupan para pengungsi di Huntara Jenggala.

## **2. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Adaptasi Sosial Pengungsi Di Huntara**

### **a. Faktor Pendorong**

#### **1) Segi Sosial dan Lingkungan Huntara**

Faktor pendorong segi sosial solidaritas para pengungsi secara tidak disadari timbul dari diri masing-masing para pengungsi, sehingga para pengungsi dalam melakukan suatu kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan para pengungsi yang lain. Contoh solidaritas yang terjadi di Huntara para pengungsi memanen ikan salah satu warga pengungsi secara bersama-sama, memperbaiki/merenomorvasi Huntara salah satu pengungsi, memperbaiki fasilitas yang ada di Huntara. solidaritas yang terjadi antar

pengungsi ini merupakan solidaritas tidak langsung. Para pengungsi mempunyai sikap toleransi yang tanpa disadari oleh para pengungsi menumbuhkan rasa solidaritas yang secara langsung terbentuk di Huntara Jenggala yang memiliki satu tujuan untuk bertahan hidup.

Faktor pendorong dari segi lingkungan ialah para pengungsi dari satu Dusun di letakkan dalam satu Huntara, sehingga para pengungsi mempunyai keinginan untuk *survive*. Para pengungsi dengan keadaan lingkungan yang di Huntara yang di dukung dengan faktor sosial seperti interaksi sosial, komunikasi agar para pengungsi bisa menyesuaikan diri dengan keadaan Huntara baik pengungsi dengan pengungsi di Huntara maupun dengan masyarakat sekitar Huntara.

## 2) Segi Material dan Non-Material

Faktor pendorong untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bantuan yang diberikan dari para donatur seperti uang untuk penukaran hewan peliharaan, rumah serta bantuan-bantuan baik itu uang maupun barang. Para pengungsi bekerja di obyek wisata Kali Adem dan Bebeng sebagai ojek wisata, pemandu wisata dan pedagang suvenir maupun minuman. Huntara ada kelompok peternak ikan, berdagang kebutuhan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan. Para semua dengan dengan kebutuhan materi tersebut bisa memberikan dukungan untuk bisa *survive* di Huntara.

Di dalam Huntara fasilitas seperti perpustakaan, sekolah, tempat ibadah, merupakan salah satu faktor pendorong para pengungsi untuk

beradaptasi. Sekolah sehingga para anak-anak bisa belajar secara baik. Secara keseluruhan bantuan yang diberikan oleh para donatur semua dikoordinasi oleh kepala dusun ini memberikan kemudahan bagi para pengungsi untuk mendapatkan bantuan. Kepala Dusun serta mencarikan bantuan untuk para pengungsi. Para pengungsi membiasakan diri untuk beraktivitas sehari-hari yang semua hampir sama. Pengungsi secara nomorrrma dan nilai tidak berubah dari kehidupan yang lalu.

Fasilitas yang mendukung ialah perpustakaan dan sekolah sebagai penunjang akademik para anak-anak yang berada di Huntara. Perpustakaan dan sekolah merupakan salah satu fasilitas yang penting bagi Huntara karena dengan itu para anak-anak bisa belajar. Tempat ibadah merupakan fasilitas yang ada untuk melakukan ibadah serta fasilitas seperti, pos kamling dan tempat penampungan Air. Semua fasilitas yang ada di Huntara merupakan bentuk usaha dari pemerintah untuk memberikan fasilitas yang sama dengan tempat asal dari para pengungsi. Fasilitas yang lain mendukung seperti air, listrik dan jalan.

## **b. Faktor Penghambat**

### **1) Segi Sosial dan Lingkungan**

Komunikasi merupakan salah satu faktor penghambat bagi para pengungsi untuk beradaptasi di Huntara. Komunikasi dalam Huntara antar pengungsi terjalin dengan baik, karena para pengungsi berkomunikasi dengan pengungsi lainnya. Tetapi komunikasi para pengungsi dengan masyarakat

Dusun Plosokerep tidak terjalin dengan sempurna karena para pengungsi hanya berkomunikasi dengan para masyarakat Plosokerep yang berada di dekat Huntara. Komunikasi dalam penelitian ini merupakan penghambat bagi adaptasi sosial pengungsi di Huntara Jenggala.

Kepala Dusun Pelemsari dan Pangukrejo yang berada di Huntara tidak berkoordinasi dengan kepala Dusun Plosokerep dalam kemajuan Huntara. Dusun Plosokerep hanya memberikan tempat atau wilayah untuk pembangunan Huntara tidak untuk mengelola Huntara Jenggala. Lingkungan yang berada di Dusun Plosokerep merupakan lahan gersang yang merupakan lahan tidak produktif sehingga para pengungsi tidak bisa mempergunakan lahan yang tersisa. Letak dari Huntara Jenggala berada di Dusun Plosokerep.

## **2) Segi material dan non-material.**

Faktor penghambat dari materi para pengungsi sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup para pengungsi di Huntara. Mayoritas para pengungsi tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga para pengungsi tidak mempunyai penghasilan tetap. Para pengungsi akan merasa tidak mampu untuk bertahan hidup, karena tidak bisa memenuhi kebutuhan pengungsi di Huntara.

Soal pendidikan menjadi penghambat ialah tentang fasilitas yang mendukung proses pendidikan. Fasilitas yang ada ialah sekolah dan perpustakaan dengan keadaan yang terbuat dari bahan dasar bambu sehingga

sekolahan dan perpustakaan hanya terbuat dari bambu dan kelengkapan yang lain dalam menunjang pendidikan kurang memenuhi syarat.

Tabel 2 . Bagaimana Proses Adaptasi Di Huntara Jenggala

Dusun	Proses Adaptasi	Faktor Pendorong Proses Adaptasi	Faktor Penghambat Proses Adaptasi
Pelemsari	Para warga Dusun Pelemsari, mereka berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisik Huntara, para warga mencoba menyesuaikan diri dengan Huntara ialah dengan mereka melakukan kegiatan atau aktivitas agar para pengungsi tidak merasa bosan atau jemu dengan keadaan Huntara.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para pengungsi dari Dusun Pelemsari mereka berada dalam satu komplek Huntara.</li> <li>• Para pengungsi merasa senasib dan sepenanggungan.</li> <li>• Mereka di tempatkan di Huntara dengan nomor hunta yang berurutan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para Kepala Dukuhnya kurang berkoordinasi dengan para dukuh yang berada di Huntara.</li> <li>• Tidak selalu ada acara yang dilaksanakan di Huntara untuk membangun para pengungsi agar saling membaur.</li> </ul>
Pangukrejo	Secara umum hampir sama dengan Dusun Plosokerep dan jumlah KK yang dimiliki Dusun Pangukrejo 2 X lipat dari jumlah Dusun Pelemsari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para pengungsi dari Dusun Pelemsari mereka berada dalam satu komplek Huntara.</li> <li>• Para pengungsi merasa senasib dan sepenanggungan.</li> <li>• Mereka di tempatkan di Huntara dengan nomor yang berurutan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah KK yang banyak sehingga mengakibatkan dalam setiap koordinasi mereka merasa sangat sulit</li> </ul>
Balong	Adaptasi yang berada di Dusun Balong sangat terasa karena mereka hanya berjumlah 7 KK, karena mereka merupakan korban dari lahar dingin. Para pengungsi terpisah dari warga Dusun Balong yang lain sehingga para pengungsi yang dari Balong harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan Huntara. Pengungsi dari dusun Balong harus menyesuaikan dengan para pengungsi yang berada di Huntara Jenggala	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesamaan satu tujuan</li> <li>• Komunikasi di Huntara antara para pengungsi</li> <li>• Fasilitas dan sarana-prasarana yang ada di Huntara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah KK sedikit mengakibatkan mereka merasa kecil atau sedikit.</li> <li>• Ada pengungsi dari Dusun Balong yang pulang ke Dusun mereka.</li> </ul>

### **3. Dampak Sosial Pengungsi Erupsi Gunung Merapi di Huntara Jenggala.**

#### **a. Dampak Positif**

- 1) Komunikasi para pengungsi yang terjalin di huntara membaik, karena pengungsi yang ada di satu Dusun di letakkan di satu Huntara.
- 2) Para pengungsi diberikan fasilitas dan sarana-prasarana untuk mendukung segala aktivitas para pengungsi di Huntara.
- 3) Terbangunnya rasa solidaritas antar para pengungsi di Huntara.
- 4) Terbentuknya kelompok peternak ikan bagi para pengungsi.

#### **b. Dampak Negatif**

- 1) Sebagian para pengungsi telah kehilangan mata pencaharian.
- 2) Aktivitas para pengungsi di Huntara yang terbatasi.
- 3) Kebutuhan sehari-hari para pengungsi tidak bisa terpenuhi.

### **C. Pokok-pokok Temuan Penelitian**

Di dalam penelitian ini, menemukan temuan-temuan di lapangan, temuan-temuan ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan mencata dokumen. Temuan pokok antara lain:

1. Secara umum bencana erupsi Gunung Merapi memacu kehidupan sosial para pengungsi.
2. Faktor pendorong dari segi sosial dan lingkungan Huntara. solidaritas dan kerjasama di antara para pengungsi yang semakin solid.

3. Faktor pendorong dari segi materi dan nomorn materi. Huntara dilengkapi dengan fasilitas yang ada seperti air, jalan, listrik, dan fasilitas umum. Nomorn materi dari mental para pengungsi.
4. Faktor penghambat dari segi sosial dan lingkungan Huntara. koordinasi antara Dusun wilayah Plosokerep dengan Dusun yang ada di Huntara tidak terlalu terkoordinir dengan baik. Keadaan Huntara dan iklim yang tidak sesuai dengan keadaan fisik para pengungsi.
5. Faktor penghambat dari segi materi dan nomorn materi. Pekerjaan yang tidak tentu para pengungsi.
6. Adaptasi tidak merubah struktur sosial secara luas. Adaptasi hanya mempengaruhi beberapa aspek hidup seperti penyesuaian diri pada mata pencaharian baru dan koordinasi kependudukan yang baru.
7. Bencana erupsi Merapi tidak hanya berdampak pada aspek material saja namun dalam proses penyesuaian diri para pengungsi, hal itu merubah cara dan model mereka berinteraksi. Cara kegotong-royongan yang semakin baik mereka juga wujudkan dalam model usaha “kelompok peternak ikan”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Huntara Jenggala Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman yang mengkaji tentang adaptasi sosial pengungsi erupsi Gunung Merapi. Penelitian menemukan beberapa adaptasi dikarenakan proses sosial. dalam skema AGIL Parsons menjelaskan secara satu-satu dari skema tersebut. Adaptation (A), Goal attainment (G), Integration (I), Latency (L). adaptasi di huntara terbentuk karena adanya proses sosial sosial agar bisa mencapai tujuan yang sama, mengatur hubungan antara individu sehingga bisa memilahara dan melestarikan Adaptasi dalam proses sosial terjadi di dalam huntara antara pengungsi. Adaptasi yang ada bisa berjalan dengan baik. Adaptasi komunal juga menjadi salah satu faktor adaptasi itu terjadi karena pengorganisasian penduduk yang baru. Pranata sosial dalam huntara itu tidak berubah dengan keadaan jauh strutur pemerintahan dan kelompok ternak. interaksi sosial dalam huntara sangat terasa dengan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang berjalan di huntara ini semakin baik karena dengan penderitaan dan tujuan yang sama. Komunikasi berjalan dengan baik. Solidaritas sosial semakin kuat antar pengungsi, sehingga para pengungsi bisa melakukan secara bersama-sama.

Dalam adaptasi ada juga faktor pendorong dan penghambat. Dalam dua faktor tersebut menjelaskan tentang segi sosial, lingkungan hidup, material, dan non material. Faktor pendorong tentang segi sosial ialah

bagaimana solidaritas yang dibangun sangat baik, kerjasama yang ada juga baik, segi lingkungan fisik para pengungsi diberikan tempat atau huntara yang dikasih pemerintah, dari segi material para pengungsi diberikan fasilitas seperti air, listrik, jalan, dan fasilitas umum (sekolah, dan perpustakaan). Non material ialah koordinasi Kepala Dusun di huntara dengan para pengungsinya. Faktor penghambat dari segi sosial, para pengungsi dengan para warga Dusun Plosokerep tidak terjalin secara menyeluruh para warga Dusun tidak mengenal secara keseluruhan para pengungsi di huntara dan sebaliknya sehingga itu menjadi penghambat bagi para pengungsi untuk menyesuaikan diri. Para pengungsi hanya mengenal secara keseluruhan warga pengungsi huntara saja, lingkungan yang berada di Dusun Plosokerep merupakan tanah tidak gersang yang merupakan tanah tidak produktif sehingga para pengungsi tidak bisa mempergunakan lahan yang tersisa, segi material fasilitas yang ada ialah sekolah dan perpustakaan dengan keadaan yang terbuat dari bahan dasar bambu sehingga sekolah dan perpustakaan hanya terbuat dari bambu dan kelengkapan yang lain dalam menunjang pendidikan kurang memenuhi syarat.

Dampak yang terjadi di huntara salah satunya kuatnya jalinan solidaritas para pengungsi semakin membaik. Kerjasama/gotong royong para pengungsi semakin solid, tujuan yang sama dan sepenanggungan para pengungsi membuat semua yang berkaitan dengan antar pengungsi semakin baik. Keadaan huntara saat ini berbeda dengan tempat tinggal para pengungsi. Sebelum para pengungsi berada di tempat tinggal asal di Dusun pengungsi.

Pengungsi mempunyai harta benda seperti hewan ternak, sawah, tempat tinggal para pengungsi. Dampak disadari oleh para pengungsi seperti struktur sosial mereka tidak berbeda dengan yang dulu, para pengungsi semakin solid dalam hal bekerjasama para pengungsi sehingga menimbulkan suatu kesadaran para pengungsi untuk merawat, melindungi, melestarikan dan memelihara huntara. Di dalam huntara para pengungsi melakukan kegiatan sosial secara disadari seperti ronda, gotong-royong, memperbaiki/merenovasi huntara warga. Proses sosial yang merupakan salah satu bagian dari adaptasi yaitu para pengungsi tentang solidaritas para pengungsi yang kurang baik sebelum di huntara sekarang, di huntara sekarang semakin baik dengan adanya solidaritas maka para pengungsi bisa beradaptasi dengan lingkungan maupun dan sosial huntara.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian ini pada para pengungsi berada di huntara Jenggala Dusun Plosokerep, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Diperoleh beberapa saran bagi kemajuan dan pertumbuhan pengungsi di huntara.

1. Koordinasi antar Kepala Dusun Plosokerep, Kepala Dusun Pelemsari, dan Kepala Dusun Pangukrejo harus bisa saling berkoordinasi dengan baik.
2. Hubungan antar warga masyarakat Dusun Plosokerep dengan para pengungsi di huntara perlu semakin intens sehingga interaksi yang terjalin bisa baik.

3. Fasilitas yang ada dibuat permanen, penambahan fasilitas yang mendukung semua aktivitas para pengungsi.
4. Para pengungsi bisa berkreasi agar bisa membuat suatu lapangan kerja baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Irvan Pristanto. 2009. Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Desa Tiritomatani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS PB), *Undang-Undang Republik Indonesia*. 2007.
- Budi Dwi Setiyani. 2010. *Evaluasi Tingkat Kerentangan Longsor Lahan Di Lereng Selatan Gunung Merapi,Kecamtan Pakem,Kabupaten Sleman.* Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2005. *Metode Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Eva Zulvita. 1996. *Adaptasi Sosial Budaya Transmigrasi Spontan Orang Bugis Di Jambi.* Jakarta. Depdikbud
- Katili, J.A, dkk.1979. *Data Dasar Gunung Api Indonesia.* Bandung: Direktorat Vulkanologi
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- noname, 2010. Pengertian Adaptasi (Mekanisme Penyesuaian Diri): <http://requestartikel.com/pengertian-adaptasi-mekanisme-penyesuaian-diri-201010143.html> Di akses pada tanggal 17 Mei 2011 pada pukul 19.49
- Riatmoko, Ferganata Indra. 2011. "Shelter" Akan Dibangun dari Gedek: <http://hileud.com/hileudnews?title=%22Shelter%22+Akan+Dibangun+da ri+Gedek&id=434629> Di akses pada tanggal 17 Mei 2011 pada pukul 19.38
- Pudja, Arinto I.G.N. 1989. Adaptasi Masyarakat Makian Di Tempat yang Baru (Malifut). Jakarta. Depdikbud
- Ritzer, George dkk. 2008. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta.

- Sugiyono. 2010. Metode *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafik, 2011. 69 Persen Shelter Pengungsi Merapi Sudah Terbangun : <http://jogja.tribunnews.com/2011/02/24/69-persen-shelter-pengungsi-merapi-sudah-terbangun> diakses pada tanggal 17 Mei 2011 pada pukul 19.06
- Smith. K., Environmental Hazards, 1992. *Assessing Risk and Reducing Disaster*. London. Routledge,
- Soedjono Dirjdjosisworo. 1985. *Asas-Asas Sosiologi*. Bandung; Armico
- Soerjono Soekamto. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo
- \_\_\_\_\_. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajagrafindo,
- Soleman B. Taneko, SH. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984
- Syafik, 2011. 69 Persen Shelter Pengungsi Merapi Sudah Terbangun : <http://jogja.tribunnews.com/2011/02/24/69-persen-shelter-pengungsi-merapi-sudah-terbangun> di akses pada tanggal 17 Mei 2011 pada pukul 19.06

# LAMPIRAN

**Lampiran 1****Pedoman Observasi**

Hari/Tanggal : .....

Waktu : .....

Lokasi : .....

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Lokasi	
2	Kondisi Geografis Huntara	
3.	Jumlah <i>Huntara</i> a. Keseluruhan b. Dusun Pelemsari c. Dusun Pangukrejo d. Dusun Balong	
4	Interaksi Sosial a. Interaksi Sesama Pengungsi b. Interaksi Pengungsi Dengan Masyarakat Dusun Plosokerep	

**Lampiran 2****Pedoman wawancara****A. Untuk Pengungsi Huntara****I. Identitas Diri**

1. Nama : .....
2. Usia : .....
3. Jenis Kelamin : .....

**II. Daftar Pertanyaan**

1. Sudah berapa lama tinggal di Huntara ini?
2. Bagaimana perasaan yang dirasakan tinggal di Huntara?
3. Bagaimana suasana di Huntara ini?
4. Apa pekerjaan anda sebelum dan sesudah tinggal di Huntara?
5. Bagaimana cara anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
6. Apakah kebutuhan sehari-hari anda bisa terpenuhi?
7. Adakah kebiasaan yang berbeda di Huntara dengan tempat tinggal anda yang dulu? Jika ada bisa disebutkan?
8. Apa yang menjadi faktor kebiasaan itu berbeda dengan tepat tinggal anda?
9. Bagaimana anda membiasakan dengan kebiasaan yang berbeda?
10. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga Huntara?
11. Bagaimana hubungan anda dengan pengungsi yang berada di Huntara “JENGGALA” secara keseluruhan?

12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar Huntara?
13. Bisakah anda menyesuaikan diri dengan tetangga, lingkungan Huntara, dan lingkungan sekitar masyarakat?

### Lampiran 3

#### **Hasil Observasi**

Hari/Tanggal : Jumat/13 agustus 2011

Waktu : 11.00 – 18.00 wib

Lokasi : Huntara Jenggala

<b>No.</b>	<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Hasil Observasi</b>
1	Lokasi	Huntara Jenggala Di Padukuhan Plosokerep, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
2	Kondisi Geografis Huntara	Secara geografis Huntara Jenggala yang terletak di dusun Plosokerep merupakan dataran tinggi. Plosokerep memiliki ketinggian sekitar >1500 M di atas permukaan laut. Sehingga Plosokerep merupakan pegunungan yaitu di sekitar gunung Merapi.
3.	Jumlah <i>Huntara</i>	
	a. Keseluruhan	303 Kepala Keluarga dengan 937 jiwa
	b. Dusun Pelemsari	85 Kepala Keluarga dengan 208 jiwa
	c. Dusun Pangukrejo	211 Kepala Keluarga dengan 701 jiwa
	d. Dusun Balong	7 Kepala Keluarga dengan 28 jiwa
4	Interaksi Sosial	
	c. Interaksi Sesama Pengungsi	Pengunci yang berada di huntara akan melakukan aktivitas sosial, aktivitas sosial. Salah satunya interaksi, interaksi

	<p>pada pengungsi di huntara terjalin sangat solid. Karena para pengungsi merasa sependeritaan dan satu tujuan, sehingga interaksi para pengungsi sangat baik. Dalam huntara komunikasi merupakan salah satu aspek penghibur untuk dalam mengisi kesaharian para pengungsi di huntara.</p> <p>d. Interaksi Pengungsi Dengan Masyarakat Dusun Plosokerep</p> <p>Dalam huntara interaksi pengungsi dengan para masyarakat Dusun Plosokerep yang berada di sekeliling huntara sangat antusias para masyarakat juga ikut berkomunikasi dengan para pengungsi yang berada di huntara. Tetapi dengan para masyarakat Dusun Plosokerep yang tinggal di dalam Dusun tidak terlalu dekat karena jarak Dusun dengan huntara yang cukup jauh dan para warga mempunyai kesibukan sendiri-sendiri.</p>
--	---

## Lampiran 5

### Hasil Wawancara

#### Informan 1

A. Untuk pengungsi huntara

##### I. Identitas diri

Nama : PM

Umur : 73 Tahun

Pekerjaan : Petani

Diwawancara pada tanggal 13 agustus 2011 pukul 17.00

##### II. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Huntara ini?

- “10 sasi”

**Comment [H1]:** wak

2. Bagaimana perasaan yang dirasakan tinggal di Huntara?

- “Ora krasan,dong ra duwe omah mas, niki khan mrantau kulo.”

**Comment [H2]:** pernya

3. Bagaimana suasana di Huntara ini?

- “Hawa lan suasana ten meriki buten sami ten duwur, lek ten duwur iso ngendi-ngendi ngalas arit-arit ten kebun golek pangan sapi, macul.”

**Comment [H3]:** pernya

4. Apa pekerjaan anda sebelum dan sesudah tinggal di Huntara?

- “Tani kalihan ternak sapi perah ten duwur sakniki nggih mung ten umah meneng mawon mboten opo-opo. Lha saniki mung kegiatan ingung lele mas.”

**Comment [H4]:** pernya

5. Bagaimana cara anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

- “Kebutuhan ora iso terbepunuhi mas, sakniki kabeh keterbatasan.”

**Comment [H5]:** kebut

6. Apakah kebutuhan sehari-hari anda bisa terpenuhi?

- “Nggih cukup bunten cukup mas alhamdulilah bantuan tesih enten, terus  
angsal ganti rugi sapi tapi enggeh sakniki puntelas mas.”

**Comment [H6]:** kebut

7. Adakah kebiasaan yang berbeda di Huntara dengan tempat tinggal anda yang dulu? Jika ada bisa disebutkan?

- “Bedo mas, lek biyen saget ten alas, kebon arit golek pakan gae sapi mas  
lha saniki kulo mung ten umah paling geh ingung lele, paling lek ten  
mriki gen tetek (nongkrong) geh ten umah mawon sg tani mas boten sagit  
ngendi-endi.”

**Comment [H7]:** pernya

8. Apa yang menjadi faktor kebiasaan itu berbeda dengan tempat tinggal anda?

- “Nggeh lek biyen khan kulo niko tani mas sagit golek pangan gae ternake  
tapi enggeh sakniki ten mriki nggih meneng mawon, mboten enten  
kegiatan mas.”

**Comment [H8]:** fak

9. Bagaimana anda membiasakan dengan kebiasaan yang berbeda?

- “Nggeh golek-golek gawean ten mriki ben mboten ngelangut mas, ingung  
lele, kalihan berharap direlokasi mas.”

**Comment [H9]:** pernya

10. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga Huntara?

- “Nggih biasa mawon soale biyen enggeh sak padukuhan sakniki soyo  
cedak soale biyen ten duwur kudu kon ngeterke anak e bade ten gene  
tanggane.”

**Comment [H10]:** hub

11. Bagaimana hubungan anda dengan pengungsi yang berada di Huntara “JENGGALA” secara keseluruhan?

- “Nggih pipun nggih mas sakniki lek bade ten dusun pangukan sih cedak lha tapi sakniki kondisi ne benten mas, lek hubungan kalihan penghuni liyane mas enggeh sakniki kerep ketemu sering ngumpul-ngumpul mas.”

**Comment [H11]: hub**

12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar Huntara?

- “Lek hubungan kalihan warga sg ten plosor mriki nggih pun akrab sing ten cedak huntara naming lek sing wong plosor ten jero-jero mung kenal-kenal mawon.”

**Comment [H12]: hub**

13. Bisakah anda menyesuaikan diri dengan tetangga, lingkungan Huntara, dan lingkungan sekitar masyarakat?

- “Nggih pipun nggih mas kulo ten mriki diomongi krasan nggih mboten tapi lek mboten krasan bade ten pundi mas kulo pun mboten gadah nopo-nopo saiki mas. Lha sakniki kulo betah-betahke mawon ten griyo mriki mas.”

**Comment [H13]: penyed**

## Informan 2

### I. Identitas Diri

- 1. Nama : Fi
- 2. Usia : 28 tahun
- 3. Jenis Kelamin : Ibu rumah tangga

Diwawancara pada tanggal 13 agustus 2011 pukul 13.00

### II. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Huntara ini?  
- “Kurang lebih 8 bulan..” Comment [H14]: wak
2. Bagaimana perasaan yang dirasakan tinggal di Huntara?  
- “Inggih awal-awal kaget mas, biyen niku lek griyo pun tembok..tapi sekarang hanya pakai gedeg, tapi tetap mensyukuri mas..” Comment [H15]: pernya
3. Bagaimana suasana di Huntara ini?  
- “Kalau suasana di huntara sih masih seperti diatas karena ditempatkan satu padukuhan mas..” Comment [H16]: pernya
4. Apa pekerjaan anda sebelum dan sesudah tinggal di Huntara?  
- “Rumah tangga mas..dulu suami saya masih ada masih ada yang memenuhi kebutuhan sehari-hari” Comment [H17]: pernya
5. Bagaimana cara anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?  
- “Yaa setidaknya menunggu bantuan-bantuan yang diberikan, kalau tidak ya seadanya mas” Comment [H18]: kebut
6. Apakah kebutuhan sehari-hari anda bisa terpenuhi?

- “Yaa mau tidak mau dicukup-cukupi mas..”
7. Adakah kebiasaan yang berbeda di Huntara dengan tempat tinggal anda yang dulu? Jika ada bisa disebutkan?
- “Ya dulu apa-apa saya bersama suami saya, tetapi sekarang saya harus sendiri..”
8. Apa yang menjadi faktor kebiasaan itu berbeda dengan tepat tinggal anda?
- “Yaa pasangan hidup saya sudah tidak ada, ekonomi menjadi salah satu hal yang harus dipenuhi..”
9. Bagaimana anda membiasakan dengan kebiasaan yang berbeda?
- “Mensyukuri saja apa yang sudah diberikan mas, membiasakan diri dengan mencari aktivitas-aktivitas yang bermanfaat..”
10. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga Huntara?
- “Kalau hubungan dengan tetangga semakin baik karena waktu dulu kita terhambat jarak tetapi sekarang tidak lagi karena jaraknya dekat..”
11. Bagaimana hubungan anda dengan pengungsi yang berada di Huntara “JENGGALA” secara keseluruhan?
- “Baik mask karena kita semenjak dulu tetanggaan sepadukan mas..”
12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar Huntara?
- “Baik mas, kita saling srawung..”

Comment [H19]: kebut

Comment [H20]: pernya

Comment [H21]: fak

Comment [H22]: pernya

Comment [H23]: hub

Comment [H24]: hub

Comment [H25]: hub

13. Bisakah anda menyesuaikan diri dengan tetangga, lingkungan Huntara, dan lingkungan sekitar masyarakat?

- “Untuk saat ini bisa mask arena mau tidak mau tetapi untuk jangka panjang mungkin harus relokasi karena bangunan ini tidak terlalu layak..”

Comment [H26]: penyed

### Informan 3

Identitas Diri

1. Nama : TY
2. Usia : 35 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Swasta

Diwawancara pada tanggal 13 agustus 2011 pukul 16.15

#### I. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Huntara ini?
  - “8-9 bulan..”
2. Bagaimana perasaan yang dirasakan tinggal di Huntara?
  - “Ya bersyukur mas, untuk pemerintah masih memberikan bantuan, sehingga kita para pengungsi masih diberikan tempat tinggal..”
3. Bagaimana suasana di Huntara ini?
  - “Tidak jauh berbeda dengan tempat tinggal yang dulu, karena tetangga masih tetapi kalau dari lingkungan berbeda mas..”
4. Apa pekerjaan anda sebelum dan sesudah tinggal di Huntara?
  - “Dulu saya bekerja sebagai peternak sapi perah tetapi sekarang jadi ojek wisata kali kuning atau beternak ikan lele..”
5. Bagaimana cara anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

**Comment [H27]: wak**

**Comment [H28]: pernya**

**Comment [H29]: pernya**

**Comment [H30]: pernya**

- “Yaa dulu masih bisa terpenuhi oleh bantuan-bantuan yang diberikan dan ganti rugi hewan ternak, sekarang terpenuhi oleh pekerjaan saya mas..”

**Comment [H31]:** kebut

6. Apakah kebutuhan sehari-hari anda bisa terpenuhi?

- “Yaa dicukupi mas, yaitu dengan saya bekerja menjadi ojek dan juga ternak lele yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari..”

**Comment [H32]:** kebut

7. Adakah kebiasaan yang berbeda di Huntara dengan tempat tinggal anda yang dulu? Jika ada bisa disebutkan?

- “Yaa ada mas, dulu setiap pagi saya beserta warga yang lain beternak sapi perah..kita berkumpul mengumpulkan susu dan sering ngobrol-ngobrol dulu, tetapi sekarang kita hanya bisa dirumah di pagi hari..”

**Comment [H33]:** pernya

8. Apa yang menjadi faktor kebiasaan itu berbeda dengan tetap tinggal anda?

- “Hilangnya mata pencaharian..”

**Comment [H34]:** fak

9. Bagaimana anda membiasakan dengan kebiasaan yang berbeda?

- “Yaa berusaha beraktifitas mas di huntara ngobrol sama tetangga..”

**Comment [H35]:** pernya

10. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga Huntara?

- “Hubungannya baik mas soalnya di huntara ini masih satu padukuhan, walaupun yang meninggal 8 orang mas..”

**Comment [H36]:** hub

11. Bagaimana hubungan anda dengan pengungsi yang berada di Huntara “JENGGALA” secara keseluruhan?

- **“Yaa baik-baik mas..”**

**Comment [H37]: hub**

12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar Huntara?

- **“Yaa dengan warga dekat huntara baik-baik saja..”**

**Comment [H38]: hub**

13. Bisakah anda menyesuaikan diri dengan tetangga, lingkungan Huntara, dan lingkungan sekitar masyarakat?

- **“Bisa mas, walaupun butuh waktu..”**

**Comment [H39]: penyed**

#### Informan 4

##### I. Identitas Diri

1. Nama : Si
2. Usia : 42 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Guru SD

Diwawancara pada tanggal 13 agustus 2011 pukul 14.38

##### II. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Huntara ini?  
- “9 bulan..” Comment [H40]: wak
2. Bagaimana perasaan yang dirasakan tinggal di Huntara?  
- “Dibilang senang gag juga, tapi kalau dibilang susah keadaannya seperti ini mas tapi tetap disyukuri mas..” Comment [H41]: pernya
3. Bagaimana suasana di Huntara ini?  
- “lebih enak diatas mas, disana ke sekolahan dekat suasana disana enak dingin..” Comment [H42]: pernya
4. Apa pekerjaan anda sebelum dan sesudah tinggal di Huntara?  
- “Guru SD, ternak sapi tapi sekarang saya hanya guru saja..” Comment [H43]: pernya
5. Bagaimana cara anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?  
- “Dengan gaji yang diperoleh saat ini..tetapi pas awal-awal di sini masih ada bantuan yang diberikan..” Comment [H44]: kebut
6. Apakah kebutuhan sehari-hari anda bisa terpenuhi?  
- “Alhamdulilah bisa mas tapi tidak semuanya..” Comment [H45]: kebut

7. Adakah kebiasaan yang berbeda di Huntara dengan tempat tinggal anda yang dulu? Jika ada bisa disebutkan?

- “yaa tapi kalau kebiasaan secara umum tidak berbeda tetapi warga disini sering kumpul bareng, ngobrol-ngobrol.”

**Comment [H46]: pernya**

8. Apa yang menjadi faktor kebiasaan itu berbeda dengan tepat tinggal anda?

- “Jarak antara huntara satu dengan yang lain saling berdekatan..”

**Comment [H47]: fak**

9. Bagaimana anda membiasakan dengan kebiasaan yang berbeda?

- “Itu merupakan hal positif yang ada di huntara ini, jadi kita warga mengikutinya secara tidak sengaja..”

**Comment [H48]: pernya**

10. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga Huntara?

- “Hubungannya sangat baik sekali, semakin baik tali silaturahminya dan kami sering melakukan hal secara bersama-sama..seperti memperbaiki huntara, panen ikan..”

**Comment [H49]: hub**

11. Bagaimana hubungan anda dengan pengungsi yang berada di Huntara “JENGGALA” secara keseluruhan?

- “Para pengungsi yang ada di ploso ini mas kalau dengan huntara yang di utara itu kami kurang sekali berkomunikasi soalnya jauh dan bukan warga dukuh kami..”

**Comment [H50]: hub**

12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar Huntara?

- “Ya baik mas..”

**Comment [H51]: hub**

13. Bisakah anda menyesuaikan diri dengan tetangga, lingkungan Huntara, dan lingkungan sekitar masyarakat?

- “Bisa mas, lama kelamaan juga terbiasa dan kami menunggu

dari pemerintah tentang pembuatan huntap ( hunian tetap)..”

Comment [H52]: penyed

## Informan 5

### I. Identitas Diri

1. Nama : Ro (Dukuh Dusun Pelem)
2. Usia : 43 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Pekerjaan : ---

Diwawancara Pada tanggal 13 agustus 2011 pukul 11.30

### II. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Huntara ini?  
- “8 bulan” Comment [H53]: wak
2. Bagaimana perasaan yang dirasakan tinggal di Huntara?  
- “[Untuk sementara alhamdulillah, kalautapi kalau jangka panjang tidak layak” Comment [H54]: pernya
3. Bagaimana suasana di Huntara ini?  
- “enak gag enak mas” Comment [H55]: pernya
4. Apa pekerjaan anda sebelum dan sesudah tinggal di Huntara?  
- “gag punya mas..” Comment [H56]: pernya
5. Bagaimana cara anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?  
- “[untuk sehari-hari seadanya..” Comment [H57]: kebut
6. Apakah kebutuhan sehari-hari anda bisa terpenuhi?  
- “[bisa yaa mengandalkan bantuan itu mas..” Comment [H58]: kebut
7. Adakah kebiasaan yang berbeda di Huntara dengan tempat tinggal anda yang dulu? Jika ada bisa disebutkan?

- “tidak ada mas, dari dulu masih sama cara berinteraksinya dengan tetangga..”

**Comment [H59]: kebut**

8. Apa yang menjadi faktor kebiasaan itu berbeda dengan tempat tinggal anda?

- “paling yaa hanya rumahnya aja mas yang berbeda, yang lainnya masih sama..”

**Comment [H60]: fak**

9. Bagaimana anda membiasakan dengan kebiasaan yang berbeda?

- “pasti dibetah-betahin..caranya memanfaatkan apa yang ada sekarang..”

**Comment [H61]: pernya**

10. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga Huntara?

- “baik-baik saja mas..”

**Comment [H62]: hub**

11. Bagaimana hubungan anda dengan pengungsi yang berada di Huntara “JENGGALA” secara keseluruhan?

- “kalau satu padukuhan masih baik dan sering berinteraksi tapi kalau padukuhan lain jarang untuk saling sapa..”

**Comment [H63]: hub**

12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar Huntara?

- “baik mas..”

**Comment [H64]: hub**

13. Bisakah anda menyesuaikan diri dengan tetangga, lingkungan Huntara, dan lingkungan sekitar masyarakat?

- “bisa karena kita senasib jadi pasti akan sering komunikasi..”

**Comment [H65]: penyed**

## Informan 6

### I. Identitas Diri

1. Nama : Sk ( Pangukrejo)
2. Usia : 54 thn
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Diwawancara pada tanggal 19 Desember 2011 pada pukul 16.15 wib

### II. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Huntara ini?
  - “Sekitar 1 tahun mas.”
2. Bagaimana perasaan yang dirasakan tinggal di Huntara?
  - “Yaw perasaannya sekarang kayak gini mas, sekarang tinggal di rumah hanya berdinding bambu aja mas. Saya terima dengan keadaan ini semua mas.”

Comment [H66]: wak
3. Bagaimana suasana di Huntara ini?
  - “Suasananya tidak berbeda dengan yang dlu mas, masih dengan anggota keluarga saya yang masih ada semua mas. Dan warga dusun yang sama semua mas.”

Comment [H67]: pernya
4. Apa pekerjaan anda sebelum dan sesudah tinggal di Huntara?
  - “Dulu saya bekerja peternak sapi, dengan jumlah sapi ± ada 10 ekor sapi mas tapi sekarang hanya menjadi ojek wisata di Bebeng dan menjadi peternak ikan.”

Comment [H68]: pernya
5. Bagaimana cara anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

- “Saat ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ya dengan hasil yang saya peroleh dari ojek wisata mas. Sama istri saya jualan di huntara mas.”
- Comment [H69]: kebut
6. Apakah kebutuhan sehari-hari anda bisa terpenuhi?
- “Alhamdulilah mas bisa terpenuhi tapi kebutuhan yang penting mas, seperti makan, pakaian, dan kebutuhan untuk perbaiki huntara.”
- Comment [H70]: kebut
7. Adakah kebiasaan yang berbeda di Huntara dengan tempat tinggal anda yang dulu? Jika ada bisa disebutkan?
- “Sama mas tidak ada yang berubah dengan yang dulu. Hanya kami kehilangan rumah aj kok mas.”
- Comment [H71]: kebut
8. Apa yang menjadi faktor kebiasaan itu berbeda dengan tepat tinggal anda?
- “Yaw tadi sudah saya bilang mas kalau kondisi tempat aj mas.”
- Comment [H72]: fak
9. Bagaimana anda membiasakan dengan kebiasaan yang berbeda?
- “Saya beserta keluarga mencoba untuk nrimo mas dengan semua ini dan berharap segera dibuatkan huntap, untuk menghilangkan kebosanan biasa kita kumpul dengan warga huntara yang lain, perbaiki huntara, dan lain-lain. Asalkan ada kegiatan aj mas.”
- Comment [H73]: pernya
10. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga Huntara?
- “Hubungannya sangat baik mas, sekarang kami tambah semakin solid untuk melakukan gotong-royong, memperbaiki huntara, dan lain-lain mas yang berhubungan dengan huntara ini mas.”
- Comment [H74]: hub
11. Bagaimana hubungan anda dengan pengungsi yang berada di Huntara “JENGGALA” secara keseluruhan?

- “Hubungan kami dengan para penghuni huntara secara keseluruhan sama seperti kami berada di atas dulu karena kami merupakan tentangga dusun mas.”

Comment [H75]: hub

12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar Huntara?

- “Kami dengan para warga di Plosokerep juga saling mengenal mas, tapi itu untuk yang berada di sekitar huntara, tetapi yang berada jauh dari huntara kami hanya sopan mas. Intinya kami saling menghargai.”

Comment [H76]: hub

13. Bisakah anda menyesuaikan diri dengan tetangga, lingkungan Huntara, dan lingkungan sekitar masyarakat?

- “ saya dengan keluarga bisa menyesuaikandiri dengan tetangga, keadaan lingkungan huntara maupun dengan keadaan sekitar masyarakat yang berada di sekitar huntara.”

Comment [H77]: penyed

## Informan 7

### I. Identitas Diri

1. Nama : Sy
2. Usia : 36 thn
3. Jenis Kelamin : laki-laki
4. Diwawancara pada tanggal 19 Desember pada pukul 17.00 wib

### II. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Huntara ini?
  - “Saya berada di huntara sekitar 1 tahunan.”Comment [H78]: wak
2. Bagaimana perasaan yang dirasakan tinggal di Huntara?
  - “Perasaan saya dulu kaget mas, dulu saya tinggal dengan rumah yang sudah permanen dan memiliki peternakan sapi. Tetapi sekarang saya tinggal dirumah semi permanen ini.”Comment [H79]: pernya
3. Bagaimana suasana di Huntara ini?
  - “Suasana berbeda mas dengan keadaan lingkungan yang dulu. Kalau diutara itu saya bisa melakukan aktivitas di pagi hari seperti cari makan sapi, hbis itu kerja mas.”Comment [H80]: pernya
4. Apa pekerjaan anda sebelum dan sesudah tinggal di Huntara?
  - “Saya dari dulu bekerja di garmen mas, tapi dulu saya memiliki peternakan sapi tapi sekang hanya bekerja di garmen saja.”Comment [H81]: pernya
5. Bagaimana cara anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
  - “Kebutuhan sehari-hari terpenuhi dengan saya bekerja di garmen mas.”Comment [H82]: kebut

6. Apakah kebutuhan sehari-hari anda bisa terpenuhi?

- “Kebutuhan sehari-hari bisa tercukupi tetapi semua dibatasi mas.”

**Comment [H83]:** kebut

7. Adakah kebiasaan yang berbeda di Huntara dengan tempat tinggal anda yang dulu? Jika ada bisa disebutkan?

- “kebiasaan kami para pengungsi tidak berbeda dengan kami yang dulu berada di dusun masing-masing.”

**Comment [H84]:** kebut

8. Apa yang menjadi faktor kebiasaan itu berbeda dengan tetep tinggal anda?

- “kebiasaan kami tidak berubah mas, tetapi keadaannya yang berubah karena sekarang kami berada di huntara mas.”

**Comment [H85]:** fak

9. Bagaimana anda membiasakan dengan kebiasaan yang berbeda?

- “yaw nrimo mas dengan semua keadaan ini mas.”

**Comment [H86]:** pernya

10. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga Huntara?

- “Hubungan dengan tetangga huntara baik-baik saja, karena para penghuni huntara merupakan dari dusun yang sama mas.”

**Comment [H87]:** hub

11. Bagaimana hubungan anda dengan pengungsi yang berada di Huntara “JENGGALA” secara keseluruhan?

- “kalau dengan para pengungsi yang berada di Huntara ini baik mas karena kami hanya tetangga dusun. Pangukrejo dan Pelemsari merupakan dusun yang saling bertetangga.”

**Comment [H88]:** hub

12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar Huntara?

- “kalau biasanya saya di sini hanya sabtu minggu mas tetapi para pengungsi dengan para warga yang berada di Plosokerep saling menghormati mas.”

**Comment [H89]:** hub

13. Bisakah anda menyesuaikan diri dengan tetangga, lingkungan Huntara, dan lingkungan sekitar masyarakat?

- "Kalau saat ini saya berusaha untuk betah di huntara mas tetapi kalau di huntara dijadikan rumah tetap mungkin saya akan pindah mas ke tempat sanak saudara."

Comment [H90]: pernyed

## Informan 8

### I. Identitas Diri

1. Nama : SB (Pangukrejo)
2. Usia : 48 thn
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Diwawancara pada tanggal 19 Desember 2011 pada pukul 18.15 wib

### II. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Huntara ini?
  - “Sekitar 1 tahun mas.”Comment [H91]: wak
2. Bagaimana perasaan yang dirasakan tinggal di Huntara?
  - “Perasaannya tidak enak mas saya sekarang hanya tinggal sendirian dan saya telah kehilangan keluarga mas.”Comment [H92]: pernya
3. Bagaimana suasana di Huntara ini?
  - “Suasana huntara tidak jauh berbeda mas tetapi kalau saya merasa sepi mas..”Comment [H93]: pernya
4. Apa pekerjaan anda sebelum dan sesudah tinggal di Huntara?
  - “Dulu saya berjualan di pasar pakem mas sampai saat ini mas.”Comment [H94]: pernya
5. Bagaimana cara anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
  - “Yaw dengan hasil saya berjualan di pasar mas apalagi saya sekarang hanya sendiri.”Comment [H95]: kebut
6. Apakah kebutuhan sehari-hari anda bisa terpenuhi?
  - “Kebutuhan sehari-hari saya terpenuhi mas.”Comment [H96]: kebut

7. Adakah kebiasaan yang berbeda di Huntara dengan tempat tinggal anda yang dulu? Jika ada bisa disebutkan?

- “kebiasaan secara umum tidak berubah tetapi saya merasa sangat kesepian mas karena tinggal sendiri.”

**Comment [H97]:** kbut

8. Apa yang menjadi faktor kebiasaan itu berbeda dengan tetep tinggal anda?

- “karena saya telah kehilangan keluarga yang saya cintai mas.”

**Comment [H98]:** fak

9. Bagaimana anda membiasakan dengan kebiasaan yang berbeda?

- “Saya biasa melakukan kegiatan berjualan di Pasar Pakem, mencari kegiatan di huntara agar saya tidak merasa sepi atau bosan mas.”

**Comment [H99]:** pernya

10. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga Huntara?

- “Hubungan dengan tetangga baik-baik saja mask arena kami satu dusun.”

**Comment [H100]:** hub

11. Bagaimana hubungan anda dengan pengungsi yang berada di Huntara “JENGGALA” secara keseluruhan?

- “kalau kami para pengungsi yang berada di huntara hubungannya baik karena kami tetangga dusun mas.”

**Comment [H101]:** hub

12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar Huntara?

- “Saya dengan warga di Dusun Plosokerep hubungannya baik mas yang berada disekitar huntara, tetapi kalau dengan para warga Plosokerep yang berada di dalam dusun hanya sebatas mengenal saja.”

**Comment [H102]:** hub

13. Bisakah anda menyesuaikan diri dengan tetangga, lingkungan Huntara, dan lingkungan sekitar masyarakat?

- “ Saya bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan hutan dan tetangga dan para warga Dusun Plosokerep.”

Comment [H103]: penyed

## Informan 9

### I. Identitas Diri

1. Nama : Mn (Balong)
2. Usia : 49 thn
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Diwawancara pada tanggal 27 Desember 2011 pada pukul 15.15 wib

### II. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama tinggal di Huntara ini?
  - “Sekitar 8 bulan mas, karena dari Dusun Balong kena lahar dingin.”Comment [H104]: wak
2. Bagaimana perasaan yang dirasakan tinggal di Huntara?
  - “Perasaan kita yang dari Dusun Balong sangat sedih mas, karena harus pisah satu Dusun mas.”Comment [H105]: pernya
3. Bagaimana suasana di Huntara ini?
  - “Suasana di Huntara sangat jauh berbeda mas karena kami dari balong harus bisa menyesuaikan diri dengan para pengungsi dari Dusun Pangukrejo dan Pelemsari.”Comment [H106]: pernya
4. Apa pekerjaan anda sebelum dan sesudah tinggal di Huntara?
  - “Saya hanya petani mas dulu, sekarang saya mencari pasir di Kali Kuning mas dekat Dusun saya.”Comment [H107]: pernya
5. Bagaimana cara anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
  - “Ya saya memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mencari pasir mas.”Comment [H108]: kebut
6. Apakah kebutuhan sehari-hari anda bisa terpenuhi?

- “Ya, kebutuhan bisa terpenuhi tapi sekarang terbatasi mas, karena mata pencaharian saya hanya mencari pasir mas.”
7. Adakah kebiasaan yang berbeda di Huntara dengan tempat tinggal anda yang dulu? Jika ada bisa disebutkan?
- “Sekarang saya dengan warga dari Dusun Balong harus bisa menyesuaikan diri dengan warga huntara yang lain dari Dusun Pelemsari dan Pangukrejo.”
8. Apa yang menjadi faktor kebiasaan itu berbeda dengan tempat tinggal anda?
- “Karena jumlah warga Balong sangat sedikit hanya 7KK dan sekarang itu tinggal 4KK mas, karena 3KK sudah tinggal di Dusun Balong.”
9. Bagaimana anda membiasakan dengan kebiasaan yang berbeda?
- “Saya membaur dengan para penghuni Huntara yang lain mas.”
10. Bagaimana hubungan anda dengan tetangga Huntara?
- “Hubungan dengan tetangga baik-baik saja, karena kami para pengungsi satu penderitaan.”
11. Bagaimana hubungan anda dengan pengungsi yang berada di Huntara “JENGGALA” secara keseluruhan?
- “kami para pengungsi yaw saling membantu dengan para pengungsi lainnya.”
12. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar Huntara?
- “Saya dengan warga di Dusun Plosokerep hubungannya baik mas yang berada disekitar huntara.”

**Comment [H109]:** kebut

**Comment [H110]:** kebut

**Comment [H111]:** fak

**Comment [H112]:** pernya

**Comment [H113]:** hub

**Comment [H114]:** hub

**Comment [H115]:** hub

13. Bisakah anda menyesuaikan diri dengan tetangga, lingkungan Huntara, dan lingkungan sekitar masyarakat?

- “Saya menyesuaikan dengan suasana yang ada di huntara mas.”

Comment [H116]: penyed

**Lampiran 6****KODE DATA PENELITIAN**

No.	Kode	Keterangan	Penjelasan
1.	Wak	Waktu	Berapa lama para pengungsi tinggal di Huntara
2.	pernya	Pernyataan	Pernyataan yang diungkapkan para pengungsi tentang kondisi Huntara
3.	Kebut	Kebutuhan	kebutuhan sehari-hari para pengungsi di Huntara
4.	Fak	Faktor	Faktor-faktor kebiasaan pengungsi selama di Huntara
5.	Hub	Hubungan	Hubungan yang terjalin antara pengungsi Huntara dengan pengungsi dan masyarakat sekitar
6.	Penyed	Penyesuaian Diri	Penyesuaian diri pengungsi dengan lingkungan yang ada dalam Huntara.

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOMOR : 750 TAHUN 2011**

## TENTANG

**PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

## **DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI**

Menimbang : a. Bawa untuk pembimbingan Tugas Akhir Skripsi perlu ditetapkan pembimbingnya.  
                  b. Bawa untuk keperluan di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003  
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999  
3. Keputusan Presiden RI :  
a. Nomor 268 Tahun 1965  
b. Nomor 93 Tahun 1999  
4. Keputusan Mendiknas RI :  
a. Nomor 274/O/1999  
b. Nomor 003/O/2001  
5. Surat Keputusan Rektor UNY  
a. Nomor 207 Tahun 2000 tanggal 7 Juni 2000  
b. Nomor 236 Tahun 2004 tanggal 31 Juli 2004  
c. Nomor 532/H34014/KP/2007 tanggal 10 September 2007

## **MEMUTUSKAN**

**Menetapkan :**

Pertama : Mengangkat pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi tersebut di bawah ini, sebagai berikut :

Nama : V. Indah Sri Pinasti, M.Si.  
NIP : 19590106 198702 2 001 Sebagai Pembimbing I  
N

Nama : Grendi Hendrastomo, MM, MA  
NIP : 1232011720011102 S.112.111.11

NIP : 19820117 200604 1 002

dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi  
Nama Mba : ... dan H.S. ....

Nama Mhs. : Dani H Supriadi  
NIM : 254132110310

NIM : 07413244005  
Jurusan/Pendidikan : Pendidikan Sosial

Jurusan/Prodi : Pendidikan Sosiologi  
Judul : "Adaptasi Pengungsi Erupsi Merapi Di Hunian Sementara Hantara Jenggala Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman."

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan

Ketiga : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Yogyakarta  
Tanggal : 29 Juli 2011

Dekan,  
u.b. Rembantu Dekan I

Suhadi Purwantara, M.Si

NIP 19591129 198601 1 001

Tembusan Yth.

I. V. Indah Sri Pinasti, M.Si.

Pembimbing I

## 2. Grendi Hendrastomo, MM, MA

Pembimbing II

3. Dani H Suprianto

Mahasimha

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOMOR : 02 TAHUN 2012**

**TENTANG  
PENGANGKATAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL**

Menimbang : a. Bahwa untuk menguji Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa perlu ditetapkan Tim Pengujinya.  
: b. Bahwa untuk keperluan di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003  
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2010  
3. Keputusan Presiden RI Nomor 23 Tahun 1999  
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI :  
    a. Nomor 23 Tahun 2011  
    b. Nomor 34 Tahun 2011  
5. Surat Keputusan Rektor UNY  
    a. Nomor 207 Tahun 2010  
    b. Nomor 1159/UN34/KP/2011

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

Pertama : Mengangkat Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial yang namanya tersebut di bawah ini, dengan susunan sebagai berikut :

1. Nama : **Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si.**  
NIP : **19830613 200801 2 005** Sebagai Ketua merangkap Penguji
2. Nama : **V. Indah Sri Pinasti, M.Si.**  
NIP : **19590106 198702 2 001** Sebagai Penguji Pendamping merangkap Sekretaris
3. Nama : **Puji Lestari, M.Hum.**  
NIP : **19560819 198503 2 001** Sebagai Penguji Utama
4. Nama : **Grendi Hendrastomo, MM, MA**  
NIP : **19820117 200604 1 002** Sebagai Penguji Pendamping

Bagi Ujian Tugas Akhir Skripsi mahasiswa :

- Nama Mahasiswa : **Dani H Suprianto**  
NIM : **07413244005**  
Prodi : **Pendidikan Sosiologi**  
No.SK Pembimbing : **750 Tahun 2011 / 29 Juli 2011**  
Judul : **"Adaptasi Sosial Pengungsi Erupsi Gunung Merapi Di Hunian Sementara (Huntara)"Jenggala" Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman."**

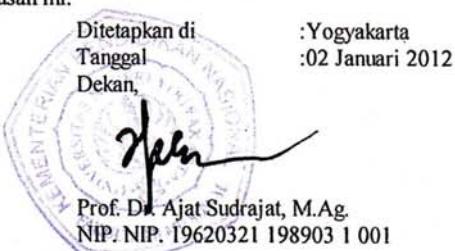
Ujian Tersebut akan diselenggarakan pada :

- Hari / Tanggal : **Senin / 10 Januari 2012**  
Jam : **15.00 - 17.00 WIB**  
Tempat : **Ruang Ujian Skripsi 1**

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan

Ketiga : Biaya yang diperlukan dengan adanya keputusan ini dibebankan pada DIPA BLU UNY Tahun 2011

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

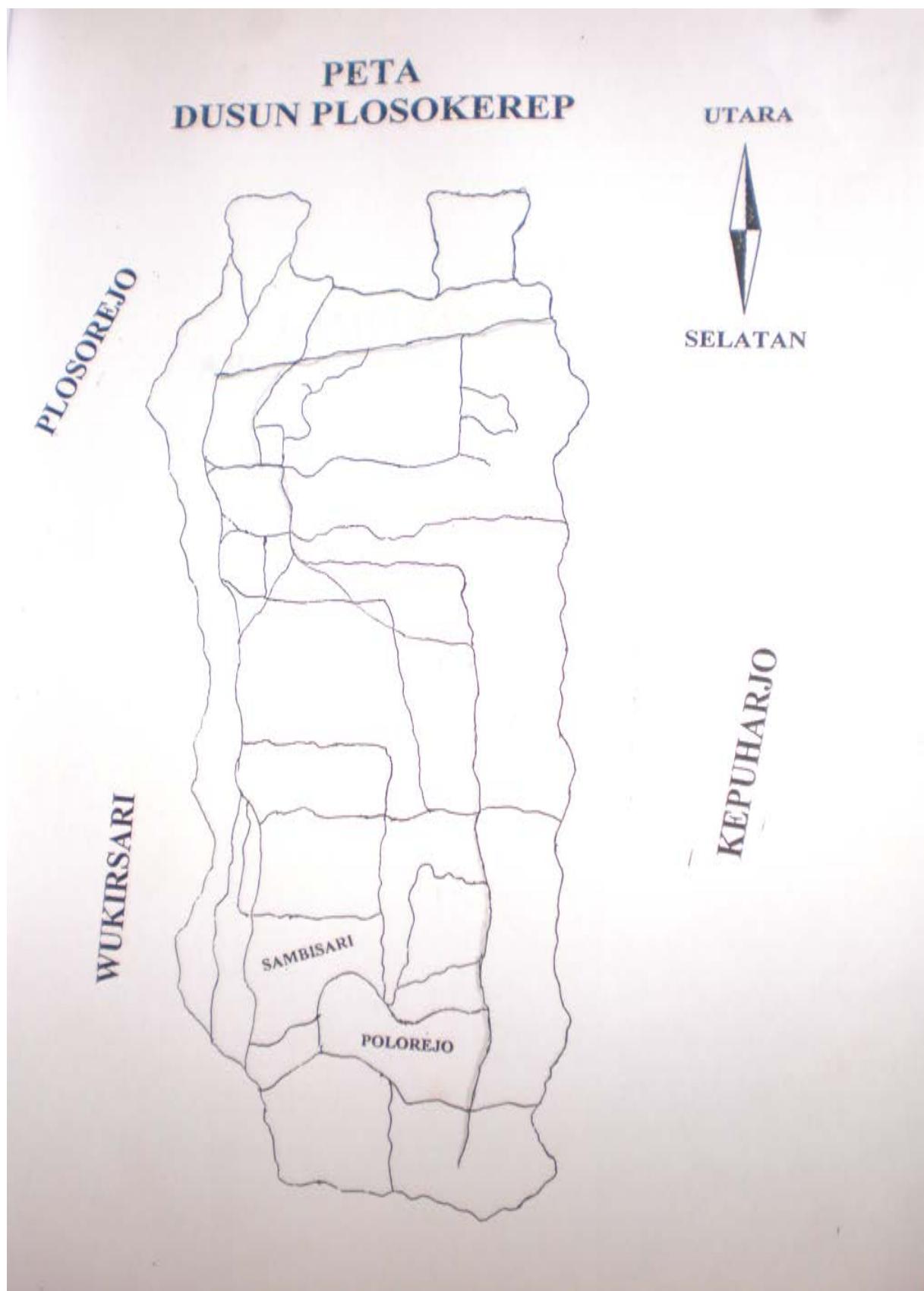


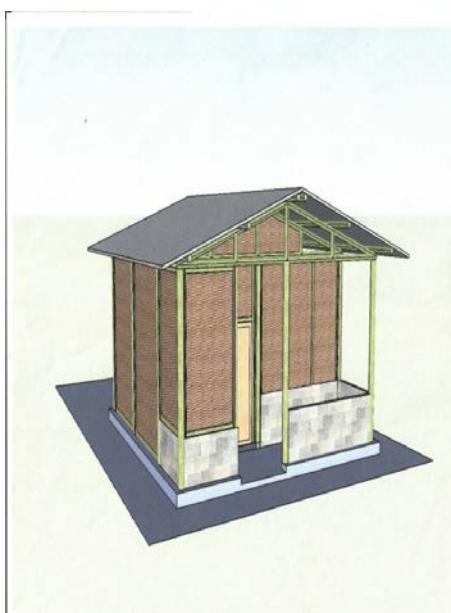
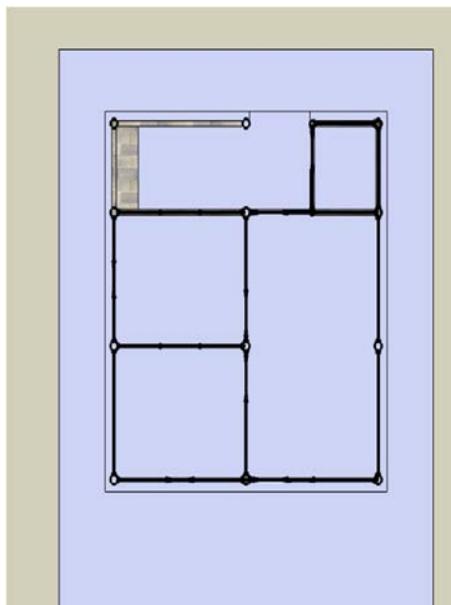
Tembusan Yth.

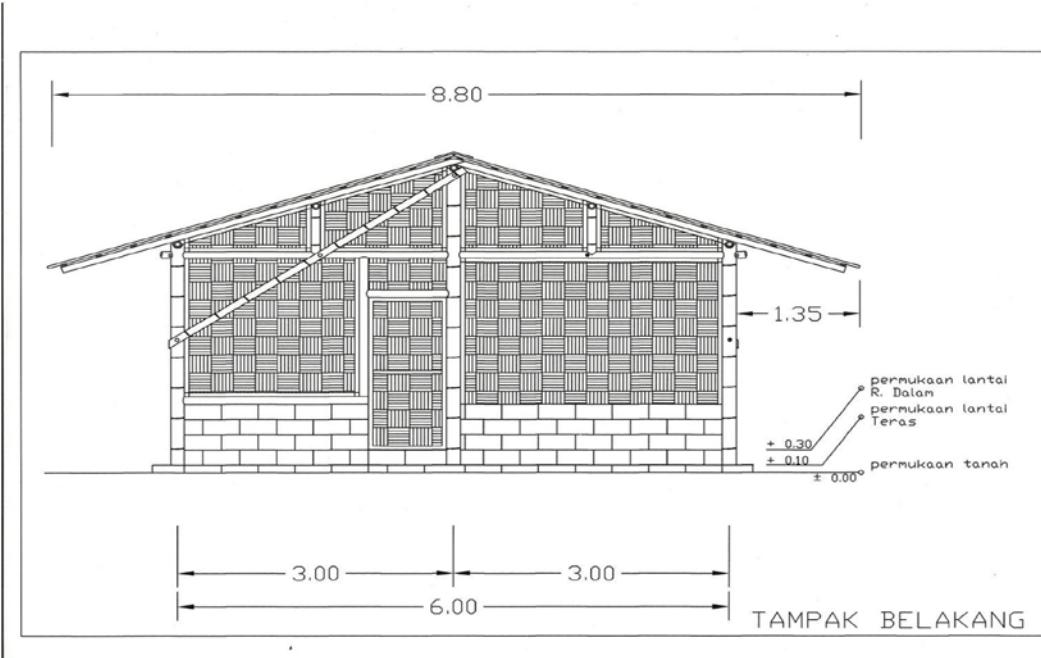
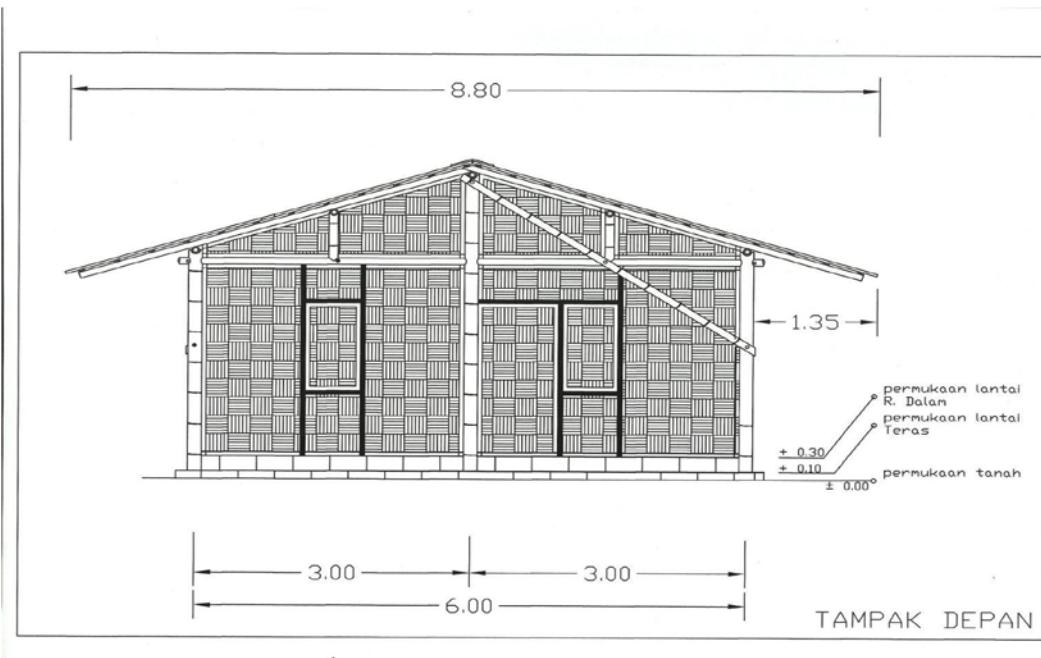
1. Sdr. Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si. *Sebagai Ketua Merangkap Penguji*
2. Sdr. V. Indah Sri Pinasti, M.Si. *Sebagai Sekretaris Penguji*
3. Sdr. Puji Lestari, M.Hum. *Sebagai Penguji Utama*
4. Sdr. Grendi Hendrastomo, MM, MA *Sebagai Penguji Pendamping*
5. Sdr. Dani H Suprianto *Mahasiswa*

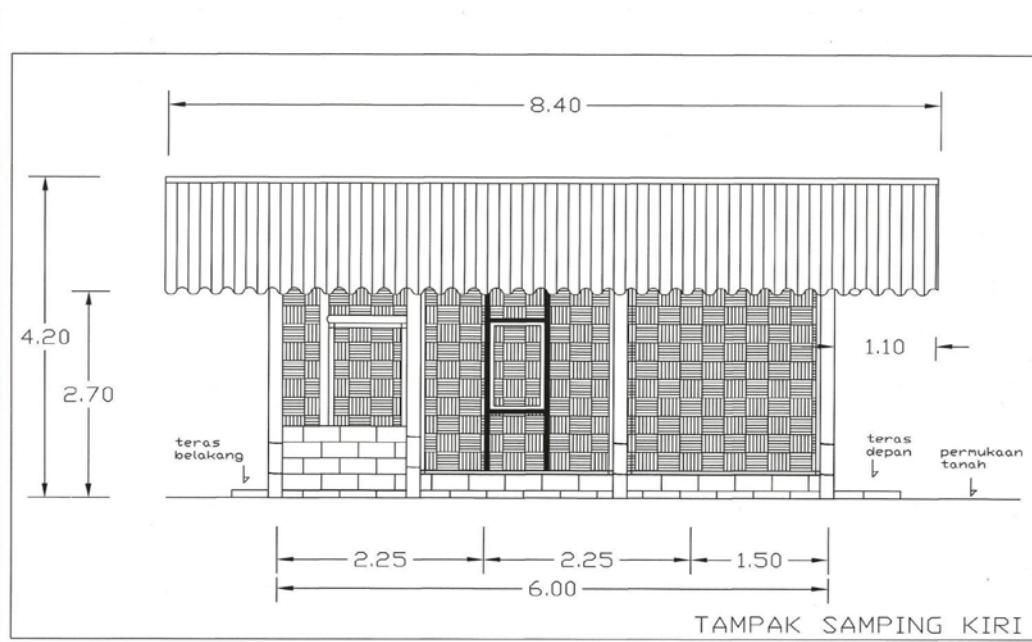
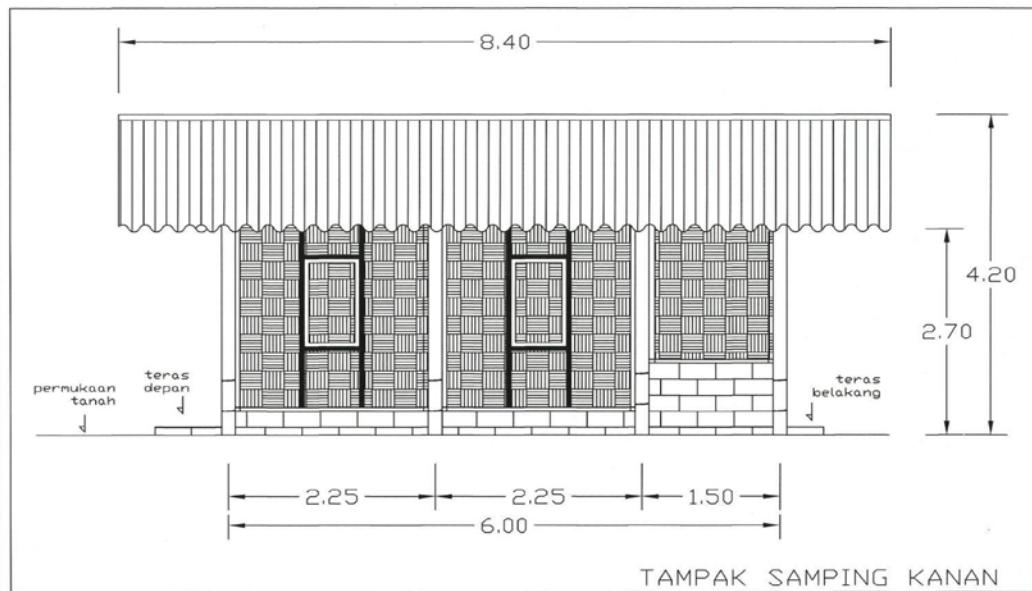
Lampiran 9

PETA DUSUN PLOSOKEREP



**Lampiran 10****Gambar Model Huntara**

**Lampiran 11****Gambar Ukuran Huntara**



## Lampiran 13

## Dokumentasi Wawancara dan Suasana Huntara



Wawancara dengan Kepala Dukuh Pelemsari



Proses Panen Ikan lele



Jarak Huntara dengan Huntara yang Lain



Salah satu warga Huntara yang



Kegiatan Para Warga Huntara



Huntara dari Sisi Timur



Kegiatan Para Pengungsi Huntara saat Panen Ikan Lele



Salah Satu Fasilitas yang tidak Dipakai Di Huntara



Papan Nama Huntara Jenggala



Huntara dari Sisi Barat